

**REPRESENTASI NASIONALISME ISLAM
PADA FILM KADET 1947
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi strata satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh:

Ahmad Azhari

NIM: 181211213

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN JAKARTA
2023**

**REPRESENTASI NASIONALISME ISLAM
PADA FILM KADET 1947
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi strata satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Ahmad Azhari

NIM: 181211213

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN JAKARTA
2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh


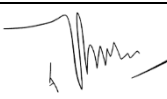



Nama Mahasiswa : Ahmad Azhari

NIM : 181211213

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan Tim	Tanda Tangan
1	DR.H. Topikurohman Bedowi, M.A	Ketua Sidang	
2	Sri Hayati, S.Pd	Sekretaris Sidang	
3	Ahmad Fahrudin, M.Si	Penguji I	
4	Muhammad Ibtissam Han, S,Sos., M.A	Penguji II	
5	DR. Ellys Lestari Pambayun, M,Si.	Pembimbing I	
6	Sahlul Fuad, S.Ag, M.Si.	Pembimbing II	

Jakarta, 25 Februari 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah
UNIVERSITAS PTIQ Jakarta



(DR.H. Topikurohman Bedowi, M.A)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun Oleh:
Ahmad Azhari
NIM: 181211213

Telah selesai kami bimbing dan setuju untuk selanjutnya diujikan dan disidangkan
Jakarta, 25 Februari 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



(DR. Ellys Lestari Pambayun, M.Si)

Pembimbing II



(Sahlul Fuad, S.Ag, M.Si)

Mengetahui,
Ketua Prodi
Komunikasi Penyiaran Islam



(Ahmad Fahrudin, M.Si)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Azhari

NIM : 181211213

Prodi/Fakultas : Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan UNIVERSITAS PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 25 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



(Ahmad Azhari)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puja dan puji hanyalah bagi Allah subhanahu wat'ala., tuhan tujuh lapis langit dan bumi. Hanya kepada Allah lah tempat kita tuju dan tempat kita kembali. Serta segala sesuatu hal yang terjadi di semesta ini berdasarakan izin dariNya. Termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang selesai atas kehendak dari Allah subhanahu wata'ala.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada yang mulia, pembimbing umat dan pemberi syafaat kelak pada hari kiamat yakni Nabi Muhammad saw, keluarga beserta para sahabatnya. Semoga kita semua dapat istiqomah untuk menjadi umatnya hingga hari akhir. Aamiin ya robbal alamin.

Proses dalam terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang menjadi semangat bagi peneliti untuk hal ini. Skripsi yang berjudul "Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)" ini sangat berarti bagi peneliti. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ismail Marzuki dan Ibu Khopiah yang tidak ada lelah-lelahnya menyayangi, mendidik, mengingatkan peneliti untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Satu dari sekian harta yang berharga, kedua orang tua lah yang paling berharga. Kedua Kakak, Hafiz Faturahman, S.Pd dan Hasyim Sani yang memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran, seluruh dosen, dan seluruh staf yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berkesan bagi saya sehingga bisa menyelesaikan Pendidikan di UNIVERSITAS PTIQ Jakarta.
3. Kepada dosen pembimbing, Ibu DR. Ellys Lestari Pambayun, M,Si dan Bapak Sahlul Fuad, S.Ag, M.Si yang telah memberikan arahan, pengetahuan, dan waktu yang diluangkan dalam proses penelitian skripsi ini, jika tidak dibantu mereka, sangat memungkinkan skripsi saya tidak berjalan dengan lancar.
4. Kepada teman, kerabat, sahabat, dan terkhusus untuk teman seangkatan saya atas keseruan, pengalaman, dan kenangan yang diberikan. Karena berkat mereka pula lah yang memacu saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua orang yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya ketika ada salah kata maupun tingkah laku yang kurang berkenan selama ini.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Cara Tanda Bekerja	34
Tabel 4.1 Tim Produksi Film Kadet 1947	41
Tabel 4.2 Pemeran Film Kadet 1947	43

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	10
1. Representasi.....	10
2. Nasionalisme	13
3. Nasionalisme Islam	17
4. Film	22
5. Semiotika.....	29
6. Semiotika Roland Barthes	32
C. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	37

B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Film Kadet 1947.....	39
B. Representasi Nasionalisme Islam Secara Denotasi, Konotasi dan Mitos ...	50
1. <i>Scene</i> Pertama.....	50
2. <i>Scene</i> Kedua	53
3. <i>Scene</i> Ketiga	55
4. <i>Scene</i> Keempat	57
5. <i>Scene</i> Kelima.....	59
6. <i>Scene</i> Keenam	61
7. <i>Scene</i> Ketujuh.....	64
8. <i>Scene</i> Kedelapan.....	67
C. Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Bird Eye View</i>	26
Gambar 2.2 <i>High Angle View</i>	27
Gambar 2.3 <i>Low Angle View</i>	27
Gambar 2.4 <i>Eye Level View</i>	28
Gambar 2.5 <i>Frog Level View</i>	28
Gambar 4.1 Rahabi Mandra	41
Gambar 4.2 Aldo Swastia	42
Gambar 4.3 Frans XR Paat	42
Gambar 4.4 Celerina	43
Gambar 4.5 Bisma Karisma	44
Gambar 4.6 Kevin Julio	45
Gambar 4.7 Omara Esteghlal	46
Gambar 4.8 Marthinio Lio	46
Gambar 4.9 Wafda Saifan	47
Gambar 4.10 Fajar Nugra	48
Gambar 4.11 Chicco Kurniawan	48

ABSTRAK

Teknologi yang berperan sebagai ujung tombak dalam berbagai macam media. Salah satu bentuk media komunikasi massa saat ini adalah sebuah karya film. Film dikenal sebagai sarana komunikasi massa untuk memberikan informasi, menghibur serta mengedukasi. Bahkan, menonton film ada yang menganggapnya sebagai suatu hobi. Aktifitas menonton film merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap karya seni. Menurut Langer, karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan manusia adalah dengan menonton film. Film juga dapat mengungkap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Film yang ingin diteliti oleh penulis adalah film yang mengandung unsur nasionalisme. Film tersebut adalah film *Kadet 1947* yang dirilis pada tahun 2021. Film ini disugahi dengan sarat akan nilai-nilai nasionalisme dan pesan yang disampaikan ringan sehingga penonton mudah mengerti, baik dari segi alur ceritanya maupun akting para pemainnya. Alasan penulis tertarik pada film ini adalah adegan yang sarat akan membangkitkan rasa cinta kepada bangsa serta pengorbanan yang harus dilakukan untuk membela negara. Film *Kadet 1947* ini bergenre drama kebangsaan tentang kisah 7 pelajar Angkatan Udara yang dengan kenekatan dan keberanian mereka menyerbu markas Belanda guna merebut kemerdekaan. Dalam *Kadet 1947*, aksi heroik yang menjadi inti cerita adalah diserangnya beberapa tangsi Belanda di Kota Ambarawa, Salatiga, dan Semarang karena Belanda diketahui melanggar Perjanjian Linggarjati dengan menyerbu beberapa kota Indonesia. Ketika Perang Dunia II berakhir, ketujuh kadet tersebut diceritakan punya tanggung jawab untuk menyerang Belanda. Saat itu, Belanda kembali mendatangi Indonesia lewat Agresi Militer I dengan niat untuk merebut kembali Indonesia yang pada saat itu telah memproklamasikan kemerdekaan.

Penggarapan penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Bagian dari teori Roland Barthes di antaranya denotasi, konotasi dan mitos. Dari teori tersebut kemudian diturunkan menjadi sebuah representasi nasionalisme Islam pada film *Kadet 1947* melalui sudut pandang peneliti dengan didukung teori-teori yang saling mendukung.

Jenis pengumpulan data yang digunakan berupa data deskriptif. Peneliti mengambil bagian-bagian atau *scene* yang terdapat unsur representasi nasionalisme Islam pada film *Kadet 1947*. Namun, Film yang

berdurasi 111 menit ini peneliti hanya menemukan 8 *scene* yang mengandung representasi nasionalisme Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film *Kadet 1947* menyampaikan representasi nasionalisme Islam secara halus dan tidak terang-terangan. Mulai dari awal *scene* sampai akhir *scene*. Hal ini ditujukan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragam, khususnya dalam beragama. Walaupun Islam memiliki andil besar dalam kemerdekaan Indonesia, film ini sangat sedikit menampilkan adegan-adegan secara verbal unsur Islamnya. Dikarenakan agar semua kalangan bisa menyerap arti kemerdekaan menurut pendapat, keyakinan, dan ideologinya masing-masing.

Kata Kunci: Film *Kadet 1947*, Representasi Nasionalisme Islam, Semiotika, Roland Barthes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara tidak bisa terlepas dari unsur nasionalisme dan ibarat nyawa bagi manusia, nasionalisme adalah jantung kehidupan suatu negara. Nasionalisme merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsanya hingga sampai pada taraf pemujanya. Definisi bangsa dalam definisi nasionalisme dibatasi oleh negara (sistem pemerintahannya), masyarakat (ikatan darah), budaya serta tradisi yang sama. Dalam buku yang berjudul *Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis* karya Jack Snyder mengatakan nasionalisme dapat dipelajari dari bagaimana cara emosi itu tumbuh dan berkembang di sebuah wilayah negara, dan berdasarkan pada situasi dan kondisi negara tersebut, serta perkembangan masyarakatnya.¹

Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Sebagai warga negara Indonesia perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana semangat bernegara itu berkembang di Indonesia, dan sewajarnya pula perlu kiranya untuk meninjau kehidupan bernegara di berbagai daerah di lingkungan Indonesia dari masa sebelum kedatangan sampai sesudah bangsa Belanda meninggalkan Indonesia. Nasionalisme pada zaman penjajahan, pada hakikatnya baru mencapai taraf “ingin mempunyai negara”. Nasionalismenya meliputi perjuangan melepaskan kesatuan bangsa yang diikat oleh kesatuan wilayah yang luasnya sama dengan Indonesia, dari penjajahan Belanda. Perjuangannya dihadapkan pada penjajahan, tujuannya adalah untuk mencapai kemerdekaan.²

Indonesia telah mencapai kemerdekaan, namun Indonesia masih bergulat dengan sisa-sisa kolonialisme yang berakar di kalangan masyarakat. Lenyapnya kaum penjajah asing, bergantinya pemerintahan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan nasional tidak otomatis berarti lenyapnya semangat kolonial yang telah berpuluh tahun menjiwai kehidupan kemasyarakatan.

Teknologi yang semakin canggih di era sekarang membuat nasionalisme berkembang dalam hal pelaksanaannya. Saat ini, nasionalisme dapat dijalankan dengan berbagai macam media massa, salah satunya dengan komunikasi massa. Oleh karena itu, penyampaian pesan nasionalisme tidak hanya dilakukan di dunia nyata saja. Penyampaian pesan nasionalisme sudah

¹ Ambar Wahyu Kartikasari, “Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar”, *Jurnal AVATARA*, 2, no. 3 (2014): 441.

² Ambar Wahyu Kartikasari, “Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar”, 441.

dilakukan melalui media-media seperti radio, televisi, film, sosial media seperti Instagram, Facebook dan juga YouTube berguna untuk membangkitkan dan menjaga masyarakat agar tetap ada rasa cinta terhadap bangsa sendiri.³

Jika ditelusuri dan dilihat fenomena saat ini, pengaruh teknologi dapat melunturkan kecintaan terhadap bangsa sendiri, terutama terhadap kaum muda yang masih proses dalam menemukan jati dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iriyanto Widisuseno bahwa semangat nasionalisme dikalangan masyarakat saat ini sedang mengalami kegoyahan, sehingga mengakibatkan pada dasarnya banyak krisis internal bangsa dan arus globalisasi. Grendi Hendrastomo juga menjelaskan bahwa pesatnya globalisasi dengan semua atributnya, berupa westernisasi, modernisasi, keterbukaan, kemudahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan untuk eksistensi nasionalisme.⁴

Kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama, kyai dan guru ngaji sangat gigih menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantaloon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir. Dengan dasar pandangan yang seperti itu, dapat dipahami bahwa KH Hasyim Asy'ari sampai mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945 dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Kecintaan terhadap tanah air inilah yang mampu membuat orang-orang Islam lentur terhadap *local wisdom* (kebijaksanaan lokal) sehingga bahu membahu dengan komponen bangsa lain dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berikut ayat Al Qur'an yang menunjukkan kewajiban kecintaan nasionalisme:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” Allah berfirman: “Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan yang sementara, kemudian Aku haruskan ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali” (QS al-Baqarah [2]: 126).

³ Siti Khodijah, *Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta* (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, Institut Ilmu Al Quran Jakarta, 2021), 3.

⁴ Yuwita, “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie,” 41.

Ibn Asyur menyatakan bahwa doa tersebut selain masyhur diucapkan oleh Nabi Ibrahim, juga diucapkan oleh semua nabi untuk negaranya masing-masing. Setiap nabi berdoa agar di negaranya terwujud keadilan, kemakmuran, dan rasa bangga.

Teknologi yang berperan sebagai ujung tombak dalam berbagai macam media. Salah satu bentuk media komunikasi massa saat ini adalah sebuah karya film. Film dikenal sebagai sarana komunikasi massa untuk memberikan informasi, menghibur serta mengedukasi. Bahkan, menonton film ada yang menganggapnya sebagai suatu hobi. Aktifitas menonton film merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap karya seni.⁵ Menurut Langer, karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia.⁶ Salah satu cara untuk mengekspresikan perasaan manusia adalah dengan menonton film.

Film juga dapat mengungkap realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Soemarno (2006) film yang baik merupakan film yang mampu merekam realitas sosial pada zamannya.⁷

Film kini dianggap telah mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan sampai hari ini. Terkait hal ini, Onong Uchjana Effendi (2000) turut menegaskan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, termasuk nasionalisme.

Menurut Enjang AS (2004), dalam proses menonton film biasanya terjadi gejala identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Mereka memahami dan merasakan apa yang dialami oleh pemeran sehingga seolah-olah mereka mengalami sendiri adegan dalam film tersebut. Pun demikian pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton dan kemudian membentuk karakter mereka.

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan kebangsaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film nasionalisme. Secara sederhana, suatu film dikatakan film kebangsaan karena memang di

⁵ “Ini 7 Alasan Mengapa Nonton Film Itu Penting”, Okezone, diakses pada 1 Maret 2022, <https://celebrity.okezone.com/read/2016/04/29/206/1375843/ini-7-alasan-mengapa-nonton-film-itu-penting>.

⁶ “Pengertian Seni: Mendalami Makna dari Pendapat Para Ahli”, Fundamental Seni, diakses pada 1 Maret 2022, <https://serupa.id/pengertian-seni/>.

⁷ Hervina Vidya Safira, Putri Aisyiyah Rachma Dewi, “Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May”, Jurnal Commercium, 3, no. 2 (12 Agustus 2020): 1.

dalamnya memuat pesan-pesan nasionalisme tertentu. Namun demikian, film dituntut mengombinasikan dengan hiburan sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan film perlu disampaikan secara halus.⁸

Film yang ingin diteliti oleh penulis adalah film yang mengandung unsur nasionalisme. Film tersebut adalah film *Kadet 1947* yang dirilis pada tahun 2021.

Film ini disugahi dengan sarat akan nilai-nilai nasionalisme dan pesan yang disampaikan ringan sehingga penonton mudah mengerti, baik dari segi alur ceritanya maupun akting para pemainnya. Alasan penulis tertarik pada film ini adalah adegan yang sarat akan membangkitkan rasa cinta kepada bangsa serta pengorbanan yang harus dilakukan untuk membela negara.

Film *Kadet 1947* ini bergenre drama kebangsaan tentang kisah 7 pelajar Angkatan Udara yang dengan kekekatan dan keberanian mereka menyerbu markas Belanda guna merebut kemerdekaan.

Dalam *Kadet 1947*, aksi heroik yang menjadi inti cerita adalah diserangnya beberapa tangsi Belanda di Kota Ambarawa, Salatiga, dan Semarang karena Belanda diketahui melanggar Perjanjian Linggarjati dengan menyerbu beberapa kota Indonesia.

Ketika Perang Dunia II berakhir, ketujuh kadet tersebut diceritakan punya tanggung jawab untuk menyerang Belanda. Saat itu, Belanda kembali mendatangi Indonesia lewat Agresi Militer I dengan niat untuk merebut kembali Indonesia yang pada saat itu telah memproklamasikan kemerdekaan.

Pada saat itu, gejolak yang ditimbulkan oleh Agresi Militer Belanda I utamanya terjadi di Salatiga, Semarang, dan Ambarawa. Menghadapi kondisi yang demikian, TNI AU berencana untuk melancarkan aksi balasan ke Belanda melalui aksi udara dengan menjatuhkan 300kilogram bom ke ketiga kota tersebut, di mana tiga kota itu tengah menjadi tangsi-tangsi militer Belanda.

Ketika konflik kian memanas, tujuh orang kadet atau siswa Angkatan Udara yang terdiri dari Sutardjo Sigit, Mulyono, Suharnoko, dan keempat orang lainnya ditugaskan untuk melakukan serangan udara tersebut.

Mereka bahu-membahu tanpa lelah mempertahankan sebuah lokasi pangkalan udara yang pada saat itu bernama Maguwo. Diceritakan dalam *Kadet 1947*, ketujuh orang kadet itu belum terlalu menguasai medan.

⁸Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 9

Namun, dengan tekad yang kuat dan anggapan bahwa tugas ketentaraan merupakan sebuah nubuat mulia yang patut dilakukan sekuat tenaga, ketujuh orang kadet tersebut tetap maju ke medan pertempuran.⁹

Dari penjelasan latar belakang film tersebut, perlu adanya suatu penelitian dan aspek apa saja yang terdapat pada cerita film ini. Agar dapat memahami sebuah representasi nasionalisme Islam yang terkandung pada film Kadet 1947. Penelitian yang digunakan pada film ini melalui aspek pendekatan semiotika Roland Barthes.

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia¹⁰. Seorang semolog berkebangsaan Prancis yang mengembangkan ilmu semiotika menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan¹¹.

Semiotika Roland Barthes merupakan pengetahuan tentang tanda yang disebut dengan dua tatanan pertandaan yang terdiri dari denotasi, konotasi (aspek bahasa) dan mitos. Pada signifikasi (pertandaan) tingkat pertama merupakan tatanan denotasi yang di dalamnya terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan signifikasi tingkat kedua adalah konotasi, di mana secara bersamaan denotasi juga merupakan sebagai penanda konotatif, maka pada tingkat kedua ini membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos dalam pandangan Roland Barthes adalah perkembangan dari makna konotasi yang berkembang di masyarakat.

Penelitian semiotika Roland Barthes sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti representasi nilai-nilai moral dalam novel “Assalamualaikum Calon Imam” yang ditulis oleh Mia Nurmaida dkk. Penelitian tersebut menghasilkan makna denotatif dari nilai moral yang diusung oleh karakter Dokter Alif digambarkan sebagai seseorang yang teguh berpegang pada nilai moral. Adapun mitos dan nilai moral yang melekat pada

⁹ “Sinopsis Film Kadet 1947, Trending di Netflix dan Berkisah Soal Angkatan Udara Indonesia!”, Sonora.id, diakses pada 2 September 2022, https://www.sonora.id/read/423379356/sinopsis-film-kadet-1947-trending-di-netflix-dan-berkisah-soal-angkatan-udara-indonesia?page=2&medium=artikel_selanjutnya.

¹⁰ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes”, Jurnal Al-Ittishol, 2, no. 2 (4 Juli 2021): 124, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.

¹¹ Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes”, 124.

Doktor Alif sepenuhnya terdapat pada ajaran agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹²

Selain Mia, terdapat juga peneliti yang meneliti dengan judul representasi perempuan dalam film Siti yang ditulis oleh Ganjar Wibowo. Penelitian ini menghasilkan tiga poin penting, diantaranya: pertama, film ini tidak keluar dari sosok Siti (sosok perempuan yang lemah, tabah, dan kuat). Kedua, unsur lokalitas tetap dibangun tanpa dipermainkan. Ketiga, sajian sinematik yang minimalis dan sederhana menjadikan setiap pesan dalam film ini bisa tersampaikan dengan baik.¹³

Penjelasan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih eksplisit guna mengetahui dan menemukan representasi nasionalisme Islam pada setiap adegan dalam film *Kadet 1947*. Judul yang penulis angkat di sini adalah “**Representasi Nasionalisme Islam Pada Film *Kadet 1947* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Ketika merujuk pada latar belakang penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang harus diidentifikasi agar mempermudah untuk menentukan pokok pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

- a) Melanggar sebuah perjanjian menjadi suatu budaya baik individu, bahkan negara.
- b) Pengkhianatan terhadap bangsa merupakan suatu pelanggaran yang tidak dapat ditoleransi.
- c) Film tentang nasionalisme sudah banyak, namun kesadaran masyarakat akan nasionalisme belum meningkat.
- d) Pengorbanan terhadap negara dengan pengorbanan terhadap wanita tidak dapat dijalankan secara bersamaan.
- e) Lebih mengutamakan kepentingan pribadi dapat menimbulkan ancaman terhadap orang lain.
- f) Tekad pantang menyerah dapat merubah keadaan genting menjadi harapan untuk menang.
- g) Seseorang yang menganggap kita buruk tidak salah untuk kita menjelaskan kepada orang tersebut.

¹² Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, dan Ririn Risnawati, “Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam,” *Jurnal Audiens*, 1, no. 1 (Maret 2020), 9. <https://doi.org/10.18196/ja.1102>

¹³ Ganjar Wibowo, “Representasi Perempuan dalam Film Siti,” *Nyimak: Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (Maret 2019), 47. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>

2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi penelitian yang akan dilakukan agar terfokus pada objek penelitian, maka penulis melakukan tangkapan layar dari adegan film Kadet 1947 yang mengandung makna nasionalisme berbasis Islam. Fokus penelitian penulis yaitu di film Kadet 1947.

3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana representasi nasionalisme Islam secara denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Kadet 1947?
- b) Bagaimana representasi nasionalisme Islam pada film Kadet 1947?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui representasi nasionalisme secara denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Kadet 1947. Kemudian untuk mengetahui representasi nasionalisme Islam.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini terdapat dua aspek yang penulis temukan:

- a) Manfaat Teoritis, dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk menambah serta mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya penelitian mengenai kajian film dan kajian semiotika. Serta menjadi perluasan dalam mencari sebuah referensi untuk bahan pustaka. Khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta
- b) Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan bisa diterapkan sesuai dengan teori-teori semiotika yang ada. Selain itu, penulis maupun pembaca mampu untuk mendalami dan memahami representasi nasionalisme Islam yang terkandung dalam film Kadet 1947 serta film lainnya agar pemikiran kita bisa berkembang untuk memahami suatu film tertentu. Dan juga penelitian ini bisa menambahkan istilah-istilah maupun bahasa yang biasa digunakan dalam film.

D. Sistematika Penulisan

Setiap menuliskan suatu karya ilmiah, terutama skripsi memiliki ketentuan yang sama, yaitu berdasarkan apa objek yang harus diteliti serta

pertimbangan apa yang membuat dilakukannya penelitian tersebut. Namun pada sistematika penulisan merupakan hal yang berbeda. Pada setiap instansi, sistematika penulisan memiliki pedomannya masing-masing.

Dalam hal ini, penulis berpedoman pada sistematika penulisan yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dengan menggunakan buku panduan penulisan skripsi Institut PTIQ Jakarta. Penelitian yang akan dibahas terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki sub-bab, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan
Bab I pendahuluan memiliki empat sub-bab, yaitu: latar belakang masalah; identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori
Bab II memiliki tiga sub-bab, yaitu: kajian pustaka; landasan teori; dan kerangka konseptual
3. BAB III: Metode Penelitian
Bab III memiliki empat sub-bab, yaitu; jenis penelitian dan pendekatan; sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab IV memiliki dua sub-bab, yaitu: gambaran umum objek penelitian; dan pembahasan. Kemudian pada sub-bab pembahasan memiliki pembahasan makna nasionalisme berbasis Islam secara denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Kadet 1947.
5. BAB V: Penutup
Bab V memiliki dua sub-bab, yaitu: kesimpulan; dan saran. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan jawaban umum yang terdapat dalam bab pendahuluan kemudian diikuti saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan oleh penulis ada beberapa dari hasil penelitian karya ilmiah orang lain, agar menjadi sebuah rujukan bagi penulis dalam menuliskan skripsi ini. Walaupun penelitian yang penulis lakukan merujuk karya orang lain, namun objek penelitian yang dibuat berbeda dengan karya orang lain tersebut.

Inilah lima kajian pustaka yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini:

- 1) “Pemaknaan Lirik Lagu Garuda Di Dadaku”, oleh Adhitya Adi Nugroho, tahun 2021, Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie. Skripsi ini memiliki pokok permasalahan mengenai makna lirik dari lagu Garuda Di Dadaku. Ia berpendapat bahwa lagu ini tersirat banyak sekali harapan dari jutaan warga Indonesia agar Timnas Indonesia mampu menunjukkan semangat nasionalisme yang membara untuk membuktikan pada dunia siapa kita sebenarnya. Lagu ini diciptakan untuk memberi semangat pada ajang sepak bola Piala AFF 2010. Peneliti skripsi ini menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dalam memaknai sebuah lirik lagu Garuda Di Dadaku. Letak persamaan pada karya penulis dengan karya peneliti jurnal ini terletak pada tema film yang diangkat, yaitu sama-sama tentang nasionalisme. Letak perbedaannya pada objek penelitiannya. Penulis mengangkat objek tentang film. Sedangkan Adhitya mengangkat tentang lagu.
- 2) “Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 99 Nama Cinta”, oleh Siti Khodijah, tahun 2021, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Skripsi ini memiliki pokok permasalahan mengenai pesan dakwah yang disampaikan pada film 99 Nama Cinta. Siti Khodijah menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis film tersebut. Letak persamaan pada skripsi Siti Khodijah dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis sebuah film. Letak perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan. Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan skripsi Siti Khodijah menggunakan teori Charles Sanders Peirce.
- 3) “Analisis Persepsional Siswa Sekolah Dasar pada Konten Video Animasi Dakwah Nabi Ibrahim”, oleh Ellys Lestari Pambayun, M Irsyad Agung Nugraha, dan Muhamad Ibtissam Han, tahun 2021, Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur’an. Jurnal ini membahas tentang pokok permasalahan persepsi Siswa SD Karawaci Baru VIII Tangerang pada video animasi Kisah Nabi Ibrahim

as. Menurut peneliti jurnal ini, video animasi tersebut diangkat melalui teori persepsi dan pendekatan dakwah bil wasilah melalui metode studi kasus dengan observasi lapangan dan wawancara semistruktur. Letak perbedaan peneliti jurnal ini dengan penulis terletak pada bentuk penelitian. Penulis meneliti untuk skripsi, sedangkan peneliti di atas untuk jurnal. Letak persamaan peneliti jurnal ini dengan penulis terletak pada unsur dakwahnya.

- 4) “Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral”, oleh Melisa Theodora Lumban Gaol, tahun 2020, Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area. Skripsi ini membahas pokok permasalahan tentang kesenjangan sosial yang ditampilkan pada film Parasite. Kisah film tersebut mengisahkan antara kehidupan dua keluarga yang berbeda dalam segi ekonominya. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian lapangan (field research). Letak persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada teori semiotika yang digunakan, yaitu menggunakan semiotika Roland Barthes. Letak perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), sedangkan penulis menggunakan penelitian pustaka (library research).
- 5) “Analisis Semiotik Makna Fitrah Dalam Film Pendek Hijaiyah Cinta”, oleh Helvina Prihartanti Pratiwi, tahun 2021, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Jakarta. Skripsi ini membahas tentang pokok permasalahan potensi bawaan setiap manusia. Film pendek ini menceritakan tokoh Alif yang awam terhadap agama berniat untuk ta’aruf dengan Annisa yang berasal dari keluarga terpandang. Letak persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada teori semiotika yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes. Letak perbedaannya pada jenis film. Skripsi ini menggunakan film pendek, yaitu Webseries Hijaiyah Cinta. Penulis menggunakan film panjang, yaitu film Kadet 1947.

B. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi merupakan suatu langkah untuk menghadirkan peristiwa tertentu, baik peristiwa yang terjadi pada seseorang maupun objek sekilas yang lain, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi tidak selamanya bersifat ril, tetapi ia juga bisa menunjukkan suatu yang fantasi, dan ide-ide abstrak.¹⁴

¹⁴ Dewi Nurhidayah, “Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika,” *Jurnal Kinesik* 4, no. 1 (April 2017), 141-142.

Proses dari pengartian suatu ide, gagasan, dan pengetahuan secara fisik dalam kajian analisis semiotika juga disebut representasi. Pada hal tersebut juga dapat didefinisikan bahwa representasi sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menunjukkan dan menampilkan sesuatu yang dipahami dalam bentuk fisik. Kajian semiotika representasi merupakan sesuatu yang mewakili terhadap tanda, baik tanda itu bersifat verbal maupun nonverbal, serta bermakna langsung (denotative) maupun tidak langsung (konotatif).¹⁵

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*, yang berarti gambaran atau penggambaran. Menurut KBBI representasi merupakan perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili.¹⁶

Turner mendefinisikan makna representasi sebagai dari realitas masyarakat. Berbeda dengan film, film hanya sebagai alat untuk merefleksikan pikiran dari suatu realitas. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas itu berdasarkan kode, simbol dan ideologi dari kebudayaan masing-masing. Selain sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.¹⁷

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Cultural Representation and signifying Practices* meengartikan representasi sebagai suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar warga masyarakat. Lebih detailnya bahwa representasi merupakan cara yang dipakai untuk memproduksi suatu makna.

Sedangkan menurut Noviani, representasi dimaknai sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu atau seseorang. Tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan direpresentasikan dan dihubungkan dengan fenomena tertentu. Jadi, representasi lebih mendasarkan diri pada realitas.¹⁸

Kemudian representasi juga sebagai peta konseptual, yaitu sistem pertama mental yang dibawa dalam pikiran seseorang. Misalnya, ketika

¹⁵ Nurhidayah, "Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika," 142.

¹⁶ "Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya," Merdeka.com, diakses 16 Januari 2023, <https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnyakln.html>

¹⁷ Nurhidayah, "Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika," 141.

¹⁸ Nurma Yuwita, "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE," *Heritage: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018), 42. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.

seorang baru saja mengunjungi rumah teman atau keluarga, pengalaman dan peristiwa tetap hidup lama setelah selesai.

Seseorang memiliki kemampuan untuk memikirkan konsep dan teori secara acak. Ide-ide atau gagasan ini muncul sebagai representasi dari apa yang mungkin terjadi. Hal yang terpenting, seseorang dapat membedakan satu konsep dari konsep yang lain karena harus sepenuhnya menyadari letak persamaan dan perbedaannya. Pintu tidak sama dengan jendela, atas kebalikan dari bawah.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal. Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih.¹⁹

Stuart Hall menyatakan terdapat tiga pendekatan yang dipakai dalam representasi, di antaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Makna terletak pada objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain)

b. Pendekatan Intensional

Pendekatan ini menuntun bahasa baik lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada suatu hasil karya. Disini terletak adanya sebuah rekayasa makna

c. Pendekatan Kontruksionis

Pendekatan ini melibatkan pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuatnya.²⁰

Representasi dalam film yaitu bagaimana film menghadapi dan menampilkan gender, usia, etnis, identitas, isu sosial untuk penonton. Film memiliki kekuatan membentuk edukasi dan pengetahuan tentang tema yang ditampilkan.

¹⁹ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media", Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 3, no. 2 (Maret 2020), 94.

²⁰ Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media", 94.

Reperesentasi dan presentasi merupakan dua makna yang berbeda. Perbedaan utamanya yaitu presentasi melibatkan ide asli, sedangkan representasi melibatkan penggunaan satu hal untuk menandakan hal lain.²¹

Kesimpulannya adalah representasi merupakan proses untuk memproduksi suatu makna dari konsep yang terbesit, yang sekilas dan yang ada di pikiran manusia melalui bahasa dan dimanfaatkan untuk membantu kita. Hal ini berguna untuk mengetahui makna. Representasi sering digunakan dalam teks media yakni untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas.

2. Nasionalisme

Secara bahasa, nasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *nasionalism* dan *nation*. Turunan dalam studi semantic kata *nation* berasal juga dari bahasa Latin yaitu, *natio* yang berakar pada kata *nascor*, bermakna ‘saya lahir’, atau dari kata *natus sum*, yang berarti ‘saya dilahirkan’. Dalam perkembangannya kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.

Seorang filosof asal Amerika, Hans Kohn memberikan makna nasionalisme secara istilah yang relevan hingga sekarang, bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.²²

Sedangkan menurut Sarman (1995) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotism heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis.

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga

²¹ “Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya,” Merdeka.com, diakses 16 Januari 2023, <https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnya-klm.html>

²² Euis Naya Sari, Mata Diklat Nasionalisme (Jakarta: Tidak Diterbitkan, BPS, 2020), 1-2.

diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²³

Konskuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak (Sindhunata, 2000), namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negara tidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebangsaan yang dimilikinya.

Prasodjo (2000) menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk. Secara kritis, Hendaridi (2000) mengungkapkan peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingannya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan. Tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (impunity) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri.

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.

Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan "*liberte, egalite, fraternite*", nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud.

²³ Anggraeni Kusumawardani dan Faturcohan, "Nasionalisme", *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015): 63. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7469>.

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya Parindra. Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional *Centrale* Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh inspirator kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.

Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya. Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri.

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial.

Konsep mengenai bangsa yang baru dikenal pada abad ke-19 mengalami beberapa kali perubahan makna. Sebelum tahun 1884, *nacion* atau *nation* diartikan sebagai kumpulan penduduk dari suatu propinsi, negeri atau kerajaan, dan orang asing. Menurut Hosbawm (1992), makna tersebut berkembang menjadi suatu pemerintahan bersama yang tertinggi yang diakui oleh suatu negara atau badan politik, yang wilayah dan penduduknya merupakan suatu kebulatan. pengertian *nacao* dari Enciclopedia Brasileira Merito, yaitu;

...komunitas warga negara dari suatu negara, hidup di bawah rezim atau pemerintahan yang sama dan mempunyai suatu kepentingan-kepentingan bersama; kolektivitas dari penduduk di suatu wilayah dengan tradisi,

aspirasi dan kepentingan bersama, dan tunduk di bawah suatu kekuatan pusat yang bertugas mempertahankan kesatuan dari kelompok tersebut...

Pada kamus Akademi Spanyol versi terakhir, kata “bangsa” tidak ditemukan hingga tahun 1925, yang pada waktu itu digambarkan sebagai kolektivitas dari orang-orang yang memiliki asal usul suku yang sama, pada umumnya berbicara dalam bahasa yang sama, serta memiliki tradisi yang serupa.

Dahulu kesetiaan orang tidak ditujukan bagi negara kebangsaan, melainkan kepada berbagai macam bentuk kekuatan dan kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, dan kesatuan ideologi seperti klen atau suku, negara kota, kerajaan dinasti, gereja dan golongan-golongan keagamaan. Selama berabad-abad lamanya, cita-cita dan tujuan politik bukanlah suatu negara-kebangsaan.

John Stuart Mill, seorang ahli tata negara, merumuskan bangsa sebagai keinginan dari anggota-anggota nasionalitas untuk berada di bawah pemerintahan yang sama dan pemerintahan yang didirikan itu hendaklah berasal dari mereka sendiri atau sebagian dari mereka secara eksklusif. Bangsa dapat diartikan pula sebagai kelompok dari para warga negara, di mana terdapat ekspresi politik yang ditunjukkan melalui kedaulatan kolektif untuk membentuk sebuah negara. Kohn (1984) menyebutkan bahwa bangsa merupakan buah hasil hidup dalam sejarah, sehingga selalu bergelombang dan tak pernah membeku (dinamis).

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.

Suatu bangsa hanya dapat muncul apabila terdapat keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk bukan disebabkan persamaan ras, bahasa, agama atau batas-batas negeri, melainkan terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Suatu bangsa adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani. Nasionalisme merupakan suatu kesadaran atau keinsyafan rakyat sebagai suatu bangsa. Stoddart menegaskan bahwa

nasionalisme merupakan keyakinan yang diteguh sejumlah besar orang, yang merupakan suatu nasionalitas.

3. Nasionalisme Islam

a. Islam dan Negara

Sejarah manusia pernah menyaksikan bagaimana persaingan antara gereja dan negara pada abad pertengahan, saat dominasi gereja sangat menonjol, sehingga pengangkatan rajapun harus mendapat restu gereja. Baru pada abad pencerahan dan setelah meletusnya revolusi Perancis dominasi gereja mulai menyusut, sehingga timbul ajaran “berikan raja apa yang menjadi haknya dan berikan gereja apa yang menjadi haknya”.

Berkenaan dengan hubungan antara agama dan Negara, Kuntowijoyo mengatakan bahwa dua institusi tersebut berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan, sedang negara adalah kekuatan pemaksa. Agama mempunyai juru dakwah, khatib dan ulama, sedang negara mempunyai birokrasi, pengadilan dan tentara. Agama mempengaruhi jalannya sejarah dengan kesadaran bersama sedangkan Negara melalui keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam sedangkan negara adalah kekuatan dari luar. Dalam hubungan antara negara dan agama dalam Islam dikenal tiga pemikiran besar yaitu:

- 1) *unified paradigm*, yaitu pemikiran yang menyatukan antara agama dan negara (integrated). Wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara adalah lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Sedangkan kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan politik sekaligus. Menurut pandangan ini pemerintah negara diselenggarakan berdasar kedaulatan Tuhan (*divine sovereignty*), karena kedaulatan berasal dari dan berada di tangan Tuhan. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Abu Al’Ala al Maududi, Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo, Sayyid Qutb. Menurut al Maududi syariat Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara atau antar agama dan politik. Syariat merupakan totalitas pengaturan kehidupan manusia yang tidak ada kekurangannya sedikitpun.
- 2) *symbiotik paradigm*, pemikiran yang menyatakan bahwa hubungan negara dan agama secara simbiosis, yaitu secara timbal balik dan saling menguntungkan. Dalam hal ini negara membutuhkan agama sebagai dasar pijak kekuatan moral sehingga ia menjadi mekanisme kontrol, sedangkan agama memerlukan negara sebagai sarana pengembangan. Tokoh aliran ini diantaranya adalah al Mawardi yang berpendapat bahwa kepemimpinan negara (imamah) merupakan instrument untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur negara. Pemeliharaan agama dan

pengaturan negara merupakan dua dimensi yang berhubungan secara simbiotik.

- 3) *secularistic paradigm* pemikiran yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara agama dan negara. Aliran ini menolak hubungan integrated maupun simbiotik. Diantara tokoh aliran ini adalah Ali Abdur Roziq (1888-1966 M) berpendapat bahwa tugas Nabi Muhammad tidak lebih sekedar mengemban tugas kenabian seperti nabinabi sebelumnya. Urusan duniawi oleh Nabi Muhammad diserahkan kepada umatnya, termasuk dalam urusan politik. Islam tidak memiliki kaitan apapun dengan sistem kekhalifahan sehingga semua sistem kekhalifahan adalah urusan duniawi. Islam tidak menetapkan bentuk rezim atau pemerintahan tertentu bagi kaum muslimin. Islam memberi kebebasan untuk membentuk negara sesuai dengan kondisi intelektual, sosial dan ekonomi disekeliling kita, dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman.

Dalam kasus Indonesia kita dapat melihat Nurcholis Majid dan Abdurrohman Wahid merupakan tokoh islam akomodatif yang mempunyai pendapat bahwa agama mempunyai wilayah sendiri dan negara mempunyai wilayah sendiri, seakan-akan menyerupai paradigma sekuleristik. Pandangan sedikit berbeda dikemukakan tokoh Islam moderat seperti; Amin Rais dan Jalaludin Rahmat. Keduanya berpendapat bahwa Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga ideologi. Islam sebagai agama totalistik (kaffah) yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat.²⁴

b. Islam dan Nasionalisme

Sebagaimana bangsa Eropa yang mengenal nasionalisme semenjak abad ke delapan belas, orang Islam- pun tidak mengenal nasionalisme. Pada saat penyebaran agama Islam tidak dikenal kata atau kalimat yang berkonotasi dengan kata nasionalisme. Terminologi yang dipakai untuk menunjukan pada komunitas Islam adalah al ummah al islamiyyah yang berarti umat Islam. Istilah yang dapat merujuk kepada nasionalisme baru muncul saat ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir. Saat itu, dia memperkenalkan terminologi al ummah al misriyyah yang berarti umat Mesir.

Walaupun demikian kita dapat mengurutkan pada istilah yang digunakan dalam Al-Quran maupun perilaku Rasulullah Muhammad SAW pada waktu berada di kota Madinah. Kata sya'ab, qaum, ummah banyak digunakan Al-Quran untuk merujuk makna "bangsa". Kata sya'ab yang

²⁴ Abdul Choliq Murod, NASIONALISME "DALAM PESPEKTIF ISLAM", Jurnal Sejarah Citra Lekha 17, no.2 (Agustus 2011): 51-53. ejournal.undip.ac.id/.

menjadi kata tunggal dari syu'uban yang tercantun pada surat al-Hujarat (49):13 kita temukan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

” Wahai manusia kami sesungguhnya telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

Rujukan kedua dalam menegakkan nasionalisme adalah tindakan Nabi Muhammad SAW pada saat di Madinah. Saat itu, Rasulullah mengikat seluruh penduduk Madinah untuk mengadakan perjanjian yang disebut piagam Madinah. Piagam itu dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya *nation state* oleh Montgomery Watt dan Bernard Lewis. Madinah saat itu dihuni oleh kaum Anshor yaitu penduduk asli yang telah memeluk Islam, dan kaum Muhajir yang berasal dari Mekah dan menetap bersama Nabi atau setelah itu. Kaum Anshor sendiri terdiri dari suku Aus dan Khazraj. Kaum muslim bukanlah satu-satunya yang menghuni kota Madinah. Disamping muslim menghuni juga kaum Yahudi, Kristen, Majusi (penyembah api) dan sisa-sisa orang Arab yang masih menyembah berhala. Piagam Madinah merupakan landasan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Isi pokok piagam Madinah antara lain: pertama, semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antara sesama komunitas Islam dan antara komunitas Islam dan non Islam didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.

Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* menyatakan bahwa unsur-unsur nasionalisme dapat ditemukan dalam Al-Quran:

1) Persamaan Keturunan

Al-Quran menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Al-Quran sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku, dan dari suku

terbentuk bangsa, sebagaimana dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 160 yang memiliki arti: dan mereka kami bagi menjadi duabelas suku yang masing-masing menjadi umat (bangsa), dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya (bangsanya) meminta air kepadanya,"pukullah batu itu dengan tongkatmu" maka memancarlah darinya dua belas mata air.

Rasulullah sendiri dalam perjuangannya di Makkah justru mendapat pembelaan dari keluarga besarnya. Sejalan dengan itu

Muhammad SAW bersabda: sebaik-baiknya kamu adalah pembela keluarga besarnya selama pembelaannya itu bukan dosa (HR Abu Daud dari Suroqoh bin Malik). Hanya saja pengelompokan dalam suku bangsa tidak boleh menyebabkan fanatisme buta, sikap superioritas dan penghinaan terhadap bangsa lain. Nabi bersabda: tidaklah termasuk dalam golongan kita orang yang mengajak kepada ashobiyah (fanatik buta terhadap kelompok), bukan pula yang berperang atas dasar ashobiyah, bukan pula yang mati dengan mendukung ashobiyah (HR Abu Daud dari Jubair bin Muth'im).

2) Persamaan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya bukan hanya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran dan tujuan, tapi untuk memelihara identitas dan sebagai pembeda dari komunitas lain. Jadi bahasa dapat merupakan perekat terjadinya persatuan umat atau bangsa. Sahabat-sahabat Rasulullah ketika meremehkan sahabat Salman Al-Farisi, Suhaib Ar-Rumi dan Bilal maka Rasulullah bersabda: kebangsaan Arab yang ada pada diri kalian bukanlah karena bapak atau ibu melainkan dari bahasa, maka barang siapa berbicara bahasa Arab maka dia adalah bangsa Arab.

3) Persamaan Sejarah

Persamaan sejarah masa lalu, persamaan senasib dan sepenanggungan masa kini serta persamaan tujuan masa akan datang merupakan salah satu faktor yang mendominasi terbentuknya suatu bangsa. Sejarah yang gemilang masa lalu selalu dibanggakan generasi berikutnya, demikian pula sebaliknya. Al-Quran pun sangat menonjol dalam menguraikan sejarah dengan tujuan untuk diambil pelajaran guna menentukan langkah berikutnya. Jadi unsur kesejarahan sejalan dengan Al-Quran.

4) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak bertentangan dengan Al-Quran, bahkan inklusif dalam ajarannya dan praktik Nabi Muhammad SAW. Cinta beliau kepada tanah air tampak pula ketika beliau meninggalkan kota Makkah seraya berucap: "Demi Allah, sesungguhnya adalah bumi Allah yang paling aku cintai,

seandainya orang yang bertempat tinggal di sini tidak mengusirku niscaya aku tidak meninggalkannya.”²⁵

c. Islam dan Nasionalisme di Indonesia

Dalam konteks nasionalisme Indonesia dan hubungannya dengan Islam kita dapat mengambil kasus NU (Nahdliou Ulama) sebagai studi kasus sebagai berikut:

- 1) NU dalam keputusan ijtihad politiknya dalam muktamar di Banjarmasin tahun 1936 mengambil keputusan bahwa negara dan tanah air Indonesia yang masih dijajah Belanda wajib dilestarikan berdasarkan hukum fiqh' Islam. Indonesia saat mendapat kemerdekaan bukan berbentuk negara Islam (Darul Islam) atau negara perang (Darul Harb) melainkan negara damai (Dar'as Shulh)
- 2) Resolusi jihad yang dilontarkan oleh KH Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 yang isinya sebagai berikut: kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan, RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang wajib dibela dan dipertahankan, warga NU wajib mengangkat senjata melawan penjajah Belanda.
- 3) Memberi gelar pemegang kekuasaan yang sah secara *de facto* dalam keadaan darurat kepada presiden Soekarno dalam menumpas pemberontakan yang terjadi dimana-mana.
- 4) Keputusan menerima asas tunggal Pancasila dan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah final sesuai dengan muktamar NU ke 27 di Situbondo tahun 1984.
- 5) Keputusan NU tentang wawasan kebangsaan dalam muktamar NU ke 29 di Tasikmalaya pada tahun 1994 yang isinya antara lain: NU memandang bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan universalisme Islam bahkan nasionalisme bisa menjadi sarana untuk memakmurkan bumi Allah sebagai amanat-Nya dan sejalan dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa, pluralitas yang menyangkutkemajemukan agama, etnis, budaya, dan sebagainya adalah merupakan sunnatullah dan rahmat dalam sejarah Islam, memberikan jaminan bertoleransi, kebersamaan, keadilan, dan kejujuran.

Dari berbagai keputusan muktamar NU dapatlah ditarik kesimpulan bahwa NU telah menunjukkan sikap nasionalisme sejak zaman penjajahan Belanda, karena hal tersebut dilandasi ajaran *ahlussunnah waj jama'ah* yang

²⁵ Murod, NASIONALISME "DALAM PESPEKTIF ISLAM", 53-55.

menganut prinsip *tawassut* (moderat), *tawazun*(keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh*(toleransi).²⁶

4. Film

a. Pengertian dan Sejarah Film

Film adalah bagian dari ilmu pengetahuan dan memiliki dua kategori makna. Kategori pertama, merujuk kepada film sebagai kata benda. Film diartikan sebagai rekaman cerita yang meliputi kumpulan gambar-gambar bergerak dan umumnya dipertunjukkan di televisi atau gedung pertemuan yang biasa dikenal dengan bioskop. Kata “film” merujuk pula pada benda fisik yang terbuat dari plastik, sensitif pada cahaya dan sering digunakan dalam produksi fotografi. Benda tersebut dikenal dengan nama sheet atau roll. Padanan kata film sendiri muncul secara historis dari penyebutan film untuk keperluan fotografi. Fotografi menjadi medium utama untuk perekaman dan penyajian foto atau gambar. Kategori pertama ini bersifat sebagai produksi sebuah karya.²⁷

Film dihasilkan dengan rekaman menggunakan kamera, dan oleh animasi. Menurut sutradara asal Indonesia yang legendaris Teguh Karya mendefinisikan film sebagai kombinasi antara seni dan teknologi untuk mengolah gambar bergerak menjadi sebuah bentuk tontonan yang indah. Ungkapan dalam sebuah bahasa film adalah kejadian 10 atau 20 tahun harus dapat diselesaikan dalam satu atau dua jam. Film bersifat mekanis dan sarat ekspresi simbol.²⁸

Secara ringkas, definisi film adalah gambar yang dibentuk melalui layar lebar dan disajikan kepada penonton. Definisi film secara spesifik menurut Gamble merupakan rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Menurut Jean, film diilustrasikan sebagai papan tulis. Sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.²⁹

Kategori kedua dari film merujuk pada entitas kebudayaan. Kategori ini lebih luas. Film juga digambarkan sebagai subjek dan objek melintasi batas budaya dan ilmu pengetahuan. Film adalah sebuah artefak kebudayaan

²⁶ Murod, NASIONALISME “DALAM PESPEKTIF ISLAM”, 55-56.

²⁷ Catur Reski Aninda Lestari, Pesan Rasisme Dalam Film *Historical Drama*, (Malang: Skripsi Diterbitkan, 2017), 1.

²⁸ Rizka Febry Indriani, Proses Kreatif Sutradara Dalam Pembuatan Film Musikal Anak Rena Asih, (Surakarta: Skripsi Diterbitkan: 2018), 3.

²⁹ Bagus Sabda Nurhuda, Analisis Semiotika Pesan Budaya Jawa Dalam Film, (Malang: Skripsi Diterbitkan UMM: 2018), 9

yang dibentuk oleh suatu budaya tertentu. Film sebagai gambar hidup, di mana ia dapat memengaruhi kebudayaan dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan besar untuk mengembangkan doktrin, baik doktrin yang positif maupun doktrin yang negatif untuk masyarakat.³⁰

Sejarah perkembangan film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Pada awalnya, film hanya diketahui dari tampilannya saja, yaitu warna hitam putih yang bersuara. Film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Alat-alat produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Film pun berkembang dari berbagai aspek terutama aspek hiburan. Aspek hiburan kemudian berkembang menuju aspek informasi dan aspek Pendidikan. Fungsi film sendiri dapat dikatakan sebagai perekam berbagai arsip sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat tertentu.

Pengertian film dapat didefinisikan lebih spesifik lagi melihat penjelasan di atas. Tidak hanya disampaikan kepada satu atau dua orang komunikan, film dapat memperluas jaringan. komunikan dengan berjumlah yang lebih banyak. Oleh karena itu, film menjadi sebuah media komunikasi massa.³¹

b. Jenis-Jenis Film

Film dapat dibedakan berdasarkan cara olahannya dan juga cara penyajiannya. Jenis film umumnya dikenal lima jenis, yaitu:

1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Heru Effendy, membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek (*Short Films*) yang biasanya berdurasi di bawah

³⁰ Masduki, "Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastruktur", *Jurnal Komunikasi*, 4, no. 2 (April 2010), 120-121.

³¹ Sri Wahyungingsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-3

60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk ke dalam Film Cerita Panjang dengan durasi 90-100 menit.

2) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*).” Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Kesimpulannya, film dokumenter memiliki acuan pada fakta yang terjadi pada suatu peristiwa.

3) Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita. Perbedaan antara film berita dengan film dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasinya.

4) Film Kartun (*Cartoon Films*)

Film kartun pada awalnya diproduksi hanya untuk anak-anak, namun dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Harun Effendy, proses pembuatan film kartun memiliki titik tumpunya yaitu seni Lukis dan setiap lukisan harus memuat sebuah ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil dari pemotretan tersebut diputar dan ditampilkan dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

c. Hubungan Film dengan Semiotika

Film dengan semiotika memiliki hubungan yang saling terikat, dalam artian film tidak dapat terlepas oleh adanya semiotika. Film merupakan satu dari sekian banyak media massa yang mempelopori atau menciptakan sebuah tanda untuk tujuan yang ingin disampaikan. Cara untuk menentukannya yaitu dengan mengetahui makna yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, mengapa dan bagaimana makna tersebut ditampilkan. Kajian semiotika identik dengan tanda, film berkesinambungan oleh teks yang dimuat serangkaian citra sinematografi yang memengaruhi adanya ilusi

gerak dan perilaku dalam kehidupan nyata, film merupakan cermin kehidupan yang berubah-ubah. Hal ini menunjukkan bahwa topik film menjadi pokok utama atau aspek yang penting dalam kajian semiotika, karena di dalam jenis film terdapat korelasi yang relevan oleh kehidupan masa kini dan melalui film, penonton mencari hiburan, inspirasi, dan edukasi.³²

d. Genre Film

Genre film merupakan hal yang berbeda dengan jenis film. Genre film lebih mengarah kepada alur carita yang ditampilkan. Maksudnya adalah film tersebut dikemas dengan cara jenis naskahnya. Jika film tersebut menampilkan adegan-adegan yang romantis, maka film tersebut bergenre drama romantis.

Genre drama muncul atas jenis stereotip masyarakat dan timbal balik masyarakat terhadap kehidupan dan budayanya. Terdapat banyak naskah drama yang muncul pada abad ke 18, yaitu terdapat naskah yang sarat akan lelucon, banyol, opera, dan tragedi.

Seiring perkembangan zaman dari dunia perfilman, genre film pun juga mengikuti perkembangan tersebut. Terdapat 5 genre film yang umum dikenal, yaitu:

1) Komedi

Film yang menampilkan jenaka sehingga membuat penonton tertawa oleh para aktornya. Alur cerita yang disajikan secara mengalir dan natural agar penonton merasa tidak bosan dari setiap adegan.

2) Drama

Film ini menggambarkan suatu kenyataan di lingkungan budaya masyarakat. Alur film drama terkadang membuat penonton menteskan air mata, sedih, bahkan tersenyum.

3) Musikal

Film yang sarat akan adegan bernuansa musik. Alurnya hampir sama dengan drama, tetapi pada beberapa adegan film, para aktor bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik. Bollywood merupakan salah satu yang paling sering menggunakan genre ini.

4) Laga (*action*)

Film yang penuh aksi, perkelahian, tembak-tembakan, kejar-kerjaran, dan adegan berbahaya yang memacu adrenalin penonton. Alurnya sederhana,

³² Helvina Prihartanti Pratiwi, "Analisis Semiotik Makna Fitrah Dalam Film Pendek Hijaiyah Cinta" (Jakarta: Skripsi diterbitkan, UIN Jakarta, 2021), 56-57.

hanya saja yang menjadikan film genre ini menjadi luar biasa adalah aksi-aksi yang membuat penonton tidak bosan.

e. Struktur Film

Film dapat menyajikan tontonan yang menarik karena adanya suatu struktur yang telah diorganisir sedemikian rupa. Sepopuler apapun film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya Sunil Soraya, sehebat apapun film The Raid karya Gareth Evans, tidak akan menarik dan enak untuk dilihat jika para penyunting film tersebut tidak menampilkan sudut (angle) kamera yang baik untuk ditonton. Selain itu juga terdapat teknik pengambilan gambar yang membuat penonton terkesima dengan film yang dilihat, di antaranya:

1) Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

Camera Angle dibagi dalam beberapa jenis teknik, yaitu ada *Bird Eye View*, *High Angle View*, *Low Angle View*, *Eye Level View*, dan *Frog Level View*.

a) *Bird Eye View*

Teknik ini dilakukan dengan mengambil gambar dari posisi atas dan posisi yang tinggi, sehingga dapat terlihat pemandangan serta lingkungan yang luas dan terlihat posisi di bawah tampak sangat kecil. Dahulu, teknik ini diambil menggunakan helikopter atau dari gedung tinggi, kini ada alat yang canggih tanpa melibatkan gedung maupun helikopter. Alat tersebut bernama drone. Contoh *Bird Eye View* seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Sydney Harbour And Surrounds



Sumber: wall.alphacoders.com

b) *High Angle View*

Teknik ini dilakukan dengan pengambilan gambar tepat di atas objek, teknik ini memiliki arti seperti nuansa dramatik. Contoh *High Angle* seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.2 Balita



Sumber: Pexels.com

c) *Low Angle View*

Dilakukan dari bawah objek. Teknik ini kebalikan dari teknik *high angle view*. Teknik ini memiliki kesan dan makna, yaitu kejayaan dan ketinggian. Contoh *Low Angle View* seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.3 Tower of Business and Central Command



Sumber: alamy.com

d) *Eye Level View*

Teknik ini dilakukan dengan mengambil sudut sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan tertentu yang dapat diambil dari teknik ini, melainkan hanya memperlihatkan pandangan mata. Contoh *Eye Level View* seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.4 Emma Watson

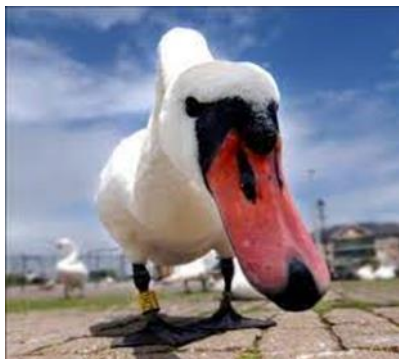


Sumber: sciencelakes.com

e) *Frog Level View*

Teknik ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek sedang berdiri seolah-olah memerlihatkan objek menjadi besar. Contoh *Frog Level View* seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.5 Bebek



Sumber: imanmuslim.com

2) Ukuran Gambar (*Frame Size*)

- a) *Extreme Close Up*, yaitu teknik pengambilan gambar yang terlihat sangat detail, seperti hidung, bibir, telinga, dan lain sebagainya.
 - b) *Big Close Up*, yaitu teknik yang diambil dari senampak kepala saja.
 - c) *Close Up*, yaitu teknik pengambilan gambar dari jarak dekat, hanya terlihat mukanya satau sepasang sepatu.
 - d) *Medium Shot*, yaitu pengambilan dari jarak sedang, jika objeknya manusia, maka hanya terlihat dari perut sampai keatas.
 - e) *Medium Close Up*, teknik ini mirip dengan *Medium Shot*, perbedaannya terletak pada pengambilannya, yaitu diambil dari dada keatas.
 - f) *Knee Shot*, yaitu pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut.
 - g) *Full Shot*, yaitu pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.
 - h) *Long Shot*, yaitu teknik yang diambil dari jarak jauh.
 - i) *Medium Long Shot*, yaitu teknik yang diambil dari jarak yang sedang sehingga akan terlihat. Misalnya objeknya satu orang, maka tampak dari kepala sampai lutut.
 - j) *Extreme Long Shot*, yaitu gambar yang diambil dari jarak sangat jauh, fokusnya terhadap latar belakang sehingga dapat mengetahui posisi atau peran objek tersebut terhadap lingkungannya.
- 3) Gerakan Kamera (*Moving Camera*)
- a) Zoom In/ Zoom Out, kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol zooming pada kamera.
 - b) Panning, gerakan kamera menoleh ke kanan dan ke kiri.
 - c) Tilting, gerakan kamera ke atas dan bawah.
 - d) Dolly, keberadaan kamera di atas landasan roda dengan menggunakan tripod.
 - e) Follow, gerakan kamera yang mengikuti objek bergerak.
 - f) Crane Shot, Gerakan kamera yang dipasang diatas roda crane.
 - g) Fading, pergantian gambar dengan perlahan.
 - h) Framing, objek berada dalam framing shot³³

Itulah beberapa penjelasan film dari mulai sejarah hingga aspek kematangan sebuah film. Semua yang terlibat dalam pembuatan film memanglah harus dipikirkan secara spesifik, mulai dari naskah, dialog, sinematografi, kameramen, *lighting*, dan sebagainya. Hal ini dapat menentukan bagus atau tidaknya suatu film.

5. Semiotika

³³ Rizky Akmalisyah, Analisis Semiotik Film A Mighty Heart (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, UIN Jakarta, 2010), 14-17.

Definisi semiotika dapat dipahami dari segi etimologis dan terminologis. Secara etimologis pengertian semiotika berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dan sistem tanda. Tanda pada awalnya dapat dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain.³⁴

Sebagai contoh untuk memahami, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.³⁵ Misalnya, songket pria yang dipakai di sekitar pinggang sampai menjulur ke bawah lutut bagi orang melayu menandakan pria tersebut telah memiliki istri atau telah berkeluarga. Tetapi jika dipakai hanya sampai paha dan tidak menutupi lutut bagi orang melayu menandakan bahwa pria tersebut belum memiliki istri atau masih lajang.

Secara terminologi, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew mendefinisikan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.³⁶

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic*, dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.³⁷

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa

³⁴ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.

³⁵ Wibowo, *Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2*, 7

³⁶ Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik", *Jurnal Unair*, 20, no. 1 (Januari 2007): 4.

³⁷ Wibowo, *Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2*, 8.

makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.³⁸

Menurut Umberto Eco ahli semiotika yang lain, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu: pengirim; penerima kode atau sistem tanda; pesan, saluran komunikasi; dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua ini lebih mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.³⁹

Dilihat dari istilah-istilah yang digunakan para ahli semiotika di atas, Umberto Eco dan Pierce memiliki kemiripan dalam mendefinisikan semiotika. Keduanya menganggap semiotika menekankan pada tanda. Dalam hal ini, tanda diartikan sebagai komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menggunakan nalar dalam memahami suatu objek.

Saussure lebih terfokus pada semiotika linguistik. Menurutnya, tanda terbuat dari atau terdiri dari: (1) Bunyi-bunyi dan gambar disebut "*signifier*"; (2) Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut "*signifie*" berasal dari kesepakatan. *Signifier* (petanda) adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang. *Signifier* digunakan oleh orang yang menghendaki terjadinya komunikasi. *Signified* (penanda) adalah interpretasi penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan symbol yang sama.⁴⁰

³⁸ Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", Jurnal PEKOMMAS, 16, no. 1 (April 2013): 74. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>.

³⁹ Wibowo, Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2, 9.

⁴⁰ Mudjiyanto, Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", 76.

Dari penjelasan semiotika di atas dapat ditarik beberapa poin terkait dengan fokus inti pembahasan semiotika:

- 1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami didalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
- 2) Sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
- 3) Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode atau tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.⁴¹

Penulis mendapatkan istilah yang dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan semiotika di atas. Teks diinterpretasikan menjadi suatu makna yang dapat dikaitkan dengan budaya tertentu. Dalam hal ini, teks dapat berupa film, foto, perkataan, dan sebagainya. Makna merupakan suatu hal dibalik dari teks tersebut. Oleh karena itu, Penulis berasumsi bahwa semiotika merupakan ilmu yang identik dengan makna dibalik suatu teks.

6. Semiotika Roland Barthes

Pada penjelasan semiotika sebelumnya, penulis belum menyinggung satu tokoh semiotika yang tidak kalah masyurnya dengan tokoh lain. Hal ini dikarenakan penulis ingin menjelaskan secara mendalam teori dari tokoh ini dan juga teorinya penulis gunakan sebagai bahan penelitian ini. Tokoh tersebut bernama Roland Barthes.

Roland Barthes dikenal dengan pemikirannya mengenai strukturalis yang sering dijadikan acuan utama model linguistik dan semiologi dari Ferdinand De Saussure. Tidak heran jika Roland Barthes terkenal dengan sebutan penerus pemikiran Saussure. Namun, ia mengembangkan beberapa pemikiran Saussure dengan pemikirannya sendiri. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu.

⁴¹ Mudjiyanto, Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", 78.

Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan mengaitkan hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Penanda dan petanda memiliki definisi yang berbeda. Penanda adalah segala sesuatu yang sifatnya dikatakan, ditulis, maupun dibaca. Petanda adalah konsep atau pikiran dari penanda. Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda.⁴²

Saussure dan Barthes percaya bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak termuat secara alami, melainkan bersifat *abiter* (terpisah). Saussure menekankan pada penandaan dalam tingkat denotatif, maka Barthes mengembangkan semiologi Saussure dengan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Aspek lain dari penandaan yang dilihat oleh Roland Barthes ialah aspek mitos yang menandakan suatu masyarakat.⁴³

Roland Barthes membentuk sebuah konsep untuk mempermudah objek analisisnya, konsep tersebut dikenal dengan kontasi dan denotasi. Barthes merumuskan dua tingkatan sistem pemaknaan pada teorinya, sistem yang pertama dikenal sebagai bahasa, sistem yang kedua dikenal dengan konotatif, ia menegaskan di dalam buku *Mythologies*-nya bahwa ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkatan pertama. Barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya dengan *content* atau *signified*.⁴⁴

Barthes juga menjelaskan bahwa makna denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sebagai contoh, ketika melihat poster pesepakbola, kita menjelaskan poster tersebut sesuai dengan apa yang ada pada poster tersebut. Sederhananya, makna denotasi merupakan makna apa adanya dari sebuah tanda (*sign*).

Konotasi merupakan sebuah istilah yang dipakai Roland Barthes dalam menunjukkan sistem pemaknaan tingkat kedua. Konotasi menggambarkan adanya interaksi ketika tanda bertemu dengan emosi atau rasa dari pembaca serta kandungan yang dapat diambil pelajaran hidup dari kebudayaannya. Sederhananya, konotasi adalah bagaimana cara pembaca menggambarkan makna dari sebuah denotasi. Dengan kata lain, denotasi adalah sesuatu yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.

⁴² Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes", Jurnal Al-Ittishol, 2, no. 2 (4 Juli 2021): 129-130, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.

⁴³ Helvina Prihartanti Pratiwi, "Analisis Semiotik Makna Fitrah Dalam Film Pendek Hijaiyah Cinta" (Jakarta: Skripsi diterbitkan, UIN Jakarta, 2021), 25-26.

⁴⁴ Wibowo, Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2, 21.

Konotasi bekerja pada tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca dapat dengan mudah menentukan makna konotatif sebagai sebuah fakta dari denotatif. Tujuan daripada analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dalam mengatasi terjadinya kesalahan dalam mengartikan sebuah tanda.⁴⁵

Aspek Roland Barthes yang selanjutnya dalam mehami proses penandaan adalah aspek mitos berfungsi sebagai penandaan suatu masyarakat. Barthes menganggap mitos menjadi ciri khas teori semiotikanya yang membuka wawasan baru bagi ilmu semiotika. Hal ini merupakan upaya perluasan lebih jauh dari penandaan untuk memahami mitos yang dijalankan dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Konteks yang ingin Barthes ketahui adalah untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya tentang mitos dari masyarakat modern melalui berbagai kajian kebudayaan.⁴⁶

Barthes merumuskan tabel tentang bagaimana tanda dapat bekerja,

Tabel 2.1

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. Denotasi <i>Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam

⁴⁵ Wibowo, *Semiotika Komunikasi -Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2, 21-22.

⁴⁶ Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes, 130.

pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁴⁷

Teori Barthes menunjukkan bahwa tanda konotatif tidak hanya berupa makna tambahan saja, melainkan kedua bagian tanda denotatif mengacu pada keberadaan dari tanda konotatif tersebut. Perbedaan inilah yang memperlihatkan teori Barthes dan teori Saussure pada dunia semiotika. Saussure hanya dalam tanda denotatif, sedangkan Barthes memiliki tanda denotative dan tanda konotatif.

Kesimpulan dari teori Roland Barthes yang penulis temukan terdapat tiga hal penting untuk dijadikan alat penelitian bagi penulis, yaitu teori dari makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Ketiga teori ini memiliki definisi dan cara tersendiri untuk menentukan suatu makna pada sesuatu yang akan ditunjukkan, termasuk pada film.

Penulis menyimpulkan bahwa makna denotatif merupakan makna yang menjelaskan sesuatu dengan sesuai pada apa yang ditunjukkan. Makna konotatif merupakan makna yang menjelaskan sebuah makna pada denotasi. Mitos merupakan cara untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung pada suatu budaya tertentu yang ditunjukkan oleh makna konotatif.

C. Kerangka Konseptual

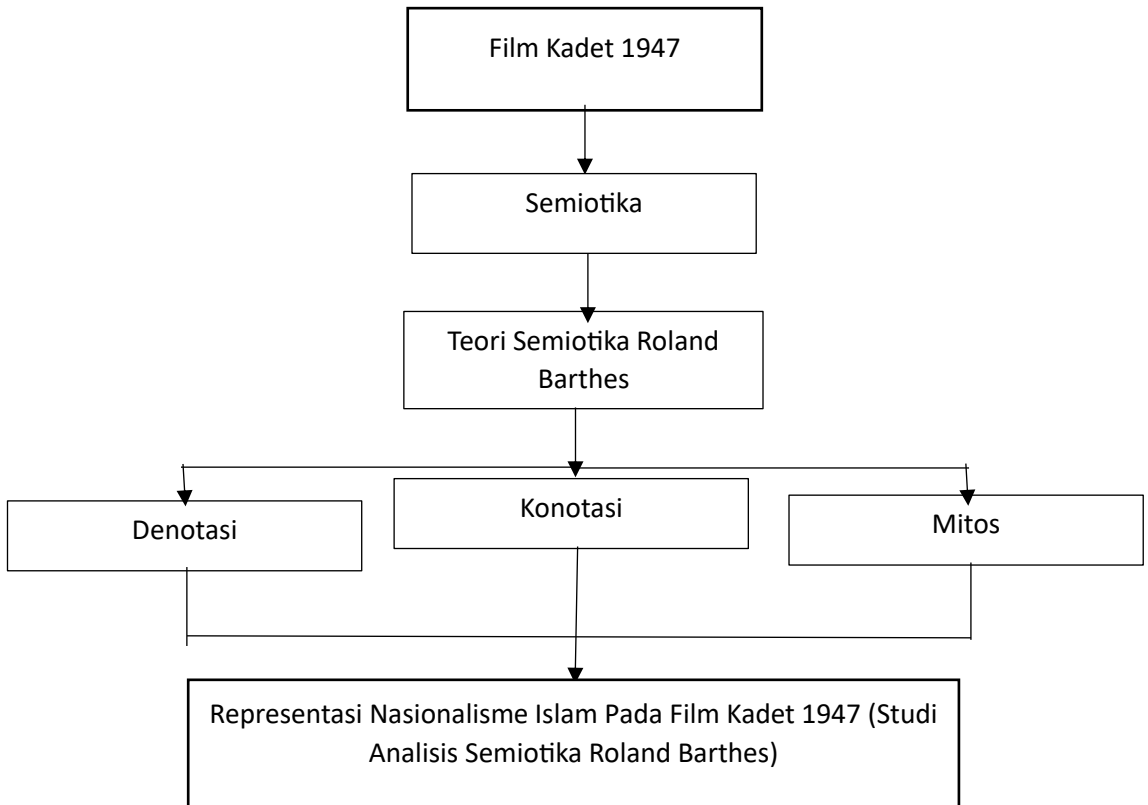
Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti, gunanya untuk mengaitkan dan menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas.

Adapun kerangka konseptual yang akan dibuat oleh penulis berupa tabel struktur yang berpedoman pada konsep induksi, yaitu dari sifatnya yang umum kepada sifat yang khusus.

Tabel di bawah ini merupakan proses induksi yang dimulai dari film *Kadet 1947*. Film yang mengangkat tema nasionalisme tersebut direduksi dan dikupas melalui ilmu semiotika. Hal ini dikarenakan film memiliki suatu makna yang tersirat, dan cara untuk mengungkap makna tersirat tersebut adalah dengan ilmu semiotika. Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, di mana Barthes mempunyai tiga konsep untuk

⁴⁷ Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes, 130-131.

memaknai suatu tanda, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah tersusun dan disatukan, maka terbentuklah judul **Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)**.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis suatu teks dan konteks yang dibahas pada film *Kadet 1947* melalui teori semiotika Roland Barthes. Teks bukanlah sesuatu yang tertulis saja ataupun lisan saja, melainkan film juga termasuk pada teks. Konteks merupakan interpretasi dibalik suatu teks tersebut. Film *Kadet 1947* merupakan objek dari penelitian ini untuk dikupas dari segi teks maupun konteksnya melalui teori Roland Barthes. Penulis dituntut menjadi kritis agar makna yang ada pada film tersebut dapat dipresentasikan secara eksplisit.

Alasan penulis ingin melakukan penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengetahui representasi nasionalisme Islam yang terjadi pada film *Kadet 1947*, kemudian memaparkannya dengan menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian observasional. Penelitian ini tidak menguji hipotesis sehingga tidak perlu merumuskan jawaban sementara.

Menurut Sadikin, kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati.

Semiotika merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui serta menganalisis sesuatu yang tersirat, dengan kata lain, penelitian kualitatif ingin melihat isi komunikasi yang tersirat. Hal ini menjadikan periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

B. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data pertama. Data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh dari rekaman video original melalui platform streaming Netflix film *Kadet 1947*. Film tersebut kemudian dipilih gambar dengan cara screenshot dari adegan yang dijadikan bahan untuk dibahas pada penelitian ini.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat, diperoleh dan dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal majalah dan sebagainya. Penulis menggunakan beberapa sumber dari jurnal, buku, artikel, kamus, dan web yang berkaitan dengan penelitian, dan karya ilmiah yang lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memiliki dua teknik, yaitu:

1) Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung film *Kadet 1947* dan tidak terikat kepada objek penelitian, serta dengan menonton langsung dan teliti saat menonton setiap dialog dan adegan pada film tersebut. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian di-screenshot, dicatat, dipilih, dan dianalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes.

2) Penelitian Pustaka

Penulis mengumpulkan sumber-sumber dari kajian dan membaca berbagai jenis literatur terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bukti bahwa tulisan penulis bersifat ilmiah, seperti rekaman video film *Kadet 1947*, artikel, jurnal, skripsi, web, dan lain sebagainya.

D. Teknik Analisis Data

Tujuan daripada analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis data dan kerangka berpikir dalam mengatasi terjadinya kesalahan dalam mengartikan sebuah tanda. Penerapan dari teori Roland Barthes ini dilakukan dengan melihat tanda-tanda yang ada pada film *Kadet 1947*. Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua makna tingkatan tanda, yaitu makna denotasi dan makna konotasi, ditambah mitos yang merupakan ciri khas dari teori Barthes, sehingga dapat menghasilkan makna secara objektif untuk mengidentifikasi makna yang tersirat pada film *Kadet 1947* yang menjadi objek dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Kadet 1947

1. Sekilas Tentang Film Kadet 1947

Film Kadet 1947 merupakan film yang mengisahkan perjuangan Republik Indonesia dalam mengusir Belanda yang kembali lagi pada tahun 1947 untuk menginvasi Indonesia yang dikenal sebagai agresi militer I Belanda. Film ini diambil dari kisah nyata tujuh kadet angkatan udara yang berasal dari pangkalan udara Magoewo. Ketujuh kadet tersebut memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengusir Belanda sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap agresi militer yang dilakukan oleh Belanda. Ketujuh kadet tersebut yaitu Sutardjo Sigit, Mulyono, Suharnoko Harbani, Bambang Saptoadji, Sutardjo, Kapoet, dan Dulrachman.

Film Kadet 1947 menampilkan drama aksi yang bukan sembarangan. Pasalnya, dalam penggarapan film tersebut aktor-aktor dilatih langsung oleh para TNI Angkatan Udara. Film Kadet 1947 secara tidak langsung membangkitkan semangat nasionalisme para penontonnya. Selain unsur nasionalisme yang ditampilkan, unsur komedinya pun tidak kalah menghibur.

Belanda kembali mendatangi Indonesia lewat Agresi Militer I dengan niat untuk merebut kembali Indonesia yang pada saat itu telah memproklamasikan kemerdekaan. Para kadet tersebut ingin ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan RI tapi sayangnya karena masih berstatus pelajar, mereka dilarang terbang. Hingga pada akhirnya terjadi peristiwa pengeboman di Maguwo dan mengakibatkan kekurangan personil penerbang yang berpengalaman. Gejolak yang ditimbulkan oleh Agresi Militer Belanda I utamanya terjadi di Salatiga, Semarang, dan Ambarawa. Menghadapi kondisi yang demikian, TNI AU berencana untuk melancarkan aksi balasan ke Belanda melalui aksi udara dengan menjatuhkan 300kilogram bom ke ketiga kota tersebut, di mana tiga kota itu tengah menjadi tangsi-tangsi militer Belanda. Peristiwa tersebut terjadi ketika Belanda melanggar perjanjian Linggarjati dan memutuskan untuk menyerang beberapa wilayah Indonesia.⁴⁸

⁴⁸ Selendo Naendra Radicka, "Sinopsis Film Kadet 1947, Trending di Netflix dan Berkisah Soal Angkatan Udara Indonesia!", sonara.id, diakses pada 6 Desember 2022. <https://www.sonora.id/read/423379356/sinopsis-film-kadet-1947-trending-di-netflix-dan-berkisah-soal-angkatan-udara-indonesia?page=all>

Harapan penonton ketika menonton film yang bertema perang adalah aksi-aksi peperangan yang ditampilkan, apalagi adegan pertempuran udara. Sayangnya, film *Kadet 1947* bukanlah film perang pada umumnya. Film *Kadet 1947* merupakan film bertema perang, namun minim dengan adegan perang, justru adegan dramanya lebih banyak ditampilkan. Hal ini cukup dimaklumi karena untuk menampilkan berbagai adegan tersebut membutuhkan upaya yang biayanya terbilang besar dan butuh waktu yang cukup panjang.

Film *Kadet 1947* lebih menekankan dalam kisah yang terjadi di daratan, film *Kadet 1947* memang lebih berfokus pada narasi yang menekankan hubungan interaksi antara para kadet dan konflik internal yang terjadi di antara mereka.

Selain diwarnai berbagai kisah yang penuh berbau heroik perjuangan, *Kadet 1947* juga penuh dengan selipan humor yang pas dan tidak kalah seru tentunya juga ditambahi dengan kisah romansa yang terjadi antara Sigit dan Asih. Di tengah kesibukannya, Sigit meluangkan waktu kosongnya untuk bertemu Asih. Walaupun mereka bertemu secara diam-diam, tetapi kekuatan cinta mereka membuat film ini menjadi motivasi bagi para penonton.

Akan tetapi cukup disayangkan kisah romansanya kurang dieksplorasi dengan baik sehingga pada akhirnya terlihat hanya sekedar pemanis belaka. Juga cukup disayangkan adegan pengeboman yang harusnya menjadi klimaks dan dinanti-nantikan audiens hanya ditampilkan cukup singkat sehingga pada akhirnya menjadi anti klimaksnya.

Aktng di antara pemain yang terlibat di film ini terbilang cukup solid, mereka berinteraksi secara alami layaknya pelajar dan para pemuda yang mempunyai semangat membara dalam mempertahankan kemerdekaan. Meski begitu, terdapat sejumlah kekurangan yaitu kurangnya kedalaman karakter-karakter tersebut dieksplorasi.

Tapi hal tersebut tentunya bisa kita maklumi karena dengan cukup banyaknya karakter hal tersebut bisa memakan cukup waktu tayang. Hal lain yang juga menjadi salah satu kekurangan yaitu motivasi dari Hardi sebagai sersan udara yang berkhianat.

Kadet 1947 sebagai film bertema sejarah perjuangan yang terbilang cukup apik terutama dalam menyampaikan pesan-pesan nasionalisme dengan tidak berlebihan. Selain menampilkan cerita yang mudah diikuti dan penampilan cemerlang para pemerannya, film ini juga memberikan

pengetahuan sejarah yang selama ini kurang terekspos terutama tentang sejarah TNI AU.⁴⁹

2. Proses Produksi Film Kadet 1947

Proses pengambilan gambar utama dimulai pada bulan Maret 2020, namun terhambat akibat pandemi Covid-19 di Indonesia setelah melakukan tiga hari syuting dari jadwal 40 hari yang direncanakan. Proses produksi kemudian dilanjutkan pada bulan September 2020 dan rampung pada Oktober 2020. Film ini menggunakan sembilan replika pesawat sebagai properti, seperti jenis pesawat Cureng (Yokosuka K5Y), dan Mitsubishi Ki-51 yang dipakai saat peristiwa sebenarnya. Lokasi film dibangun di Landasan Udara Gading TNI AU di Gunung Kidul, Yogyakarta. Film ini juga didukung oleh TNI Angkatan Udara.

3. Tim Produksi Film Kadet 1947

Tabel 4.1
Tim Produksi Film Kadet 1947

No.	Posisi	Nama
1	Sutradara	Rahabi Mandra
2	Penulis Skenario	Aldo Swastia
3	Asisten Sutradara	Adi Pranoto, Denis Welson Prakasa
4	Art Director	Frans XR Paat
5	Produser	Celerina Judisari
6	Rumah Produksi	Telinga Mata Nusantara (Temata) Studio ⁵⁰

a. Sutradara (Rahabi Mandra)

Gambar 4.1 Rahabi Mandra



Sumber: ikj.ac.id

⁴⁹ Arif Firdaus, "Review Film: Kadet 1947", cineverse.id, diakses pada 6 Desember 2022. <https://cineverse.id/review-film-kadet-1947/>

⁵⁰ Rahabi Mandra, Kadet 1947, Netflix (Temata Studios, 2021)

Rahabi Mandra memulai karirnya di industri film sebagai asisten sutradara untuk “Habibie & Ainun.” Kemudian ia menyutradarai dan menulis film drama action “2014” yang mendapatkan nominasi Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Terbaik dalam Festival Film Bandung 2015, serta official selection untuk Osaka Film Festival 2015. Hingga 2019 ia telah menulis 15 skenario layar lebar dan 5 web series, di antaranya film “Night Bus” memenangkan kategori skenario adaptasi terbaik dalam Festival Film Indonesia 2017.

Salah satu karya terbarunya yang fenomenal adalah Asian Games 2018 welcoming video sebuah aksi motor Presiden Joko Widodo tiba di opening ceremony.⁵¹

- b. Penulis Skenario (Aldo Swastia)

Gambar 4.2 Aldo Swastia



Sumber: MediaIndonesia.com

Winaldo Swastia atau lebih dikenal dengan nama Aldo Swastia merupakan sutradara, penulis skenario, produser film dan pengarang. Beberapa karyanya pernah mendapatkan nominasi sebagai film terbaik di tingkat Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu karyanya pernah mendapatkan penghargaan Breakthrough Content Marketing of the Year dari Marketeers Editor’s Choice Award 2019, yaitu sebuah film web series komedi situasi, Di Balik Kubikal untuk XL Axiata yang tayang di Youtube pada tahun 2019.⁵²

⁵¹ Institut Kesenian Jakarta, ikj.ac.id, diakses pada 7 Desember 2022. <https://ikj.ac.id/alumni/rahabi-mandra/>

⁵² idFilmCenter, indonesiafilmmcenter.com, diakses pada 7 Desember 2022. <https://www.indonesiafilmmcenter.com/profil/index/director/17685/winaldo-swastia>

- c. Art Director (Frans XR Paat)

Gambar 4.3 Frans Paat



Sumber: indonesianfilmcenter.com

Salah satu art director paling senior dan dihormati di Indonesia karena ketajaman visi dan citarasanya yang berkelas. Sudah banyak menerima penghargaan dari film-film yang ditunggangnya. Oleh karena itu, setiap film yang dipegang oleh Frans tidak pernah gagal.⁵³

- d. Produser



Gambar 4.4

Celerina memulai karir perfilmanya dengan menjadi produser di rumah produksi Mahaka Pictures, bagian dari Mahaka Group. Ia memproduksi film pendek genre drama religi “Apa Itu Islam” (2010). Ia kemudian memproduksi film layar lebar pertamanya, “? (Tanda Tanya)” (2011) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.⁵⁴

- e. Temata Studios

TEMATA adalah singkatan dari Telinga Mata Nusantara, artinya Telinga dan Mata Nusantara. Dengan kata lain, TEMATA adalah singkatan dari Audio-Visual (perusahaan) dari Indonesia. Didirikan pada tahun 2015 dan berfokus pada kekuatan bangsa dalam menjaga kedaulatannya melalui

⁵³ Joko Anwar, [twitter.com](https://twitter.com/jokoanwar/status/1184070580061913089), diakses pada 21 Desember 2022. <https://twitter.com/jokoanwar/status/1184070580061913089>

⁵⁴ IdFilmCenter, indonesianfilmcenter.com, diakses pada 21 Desember 2022. <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/12244/celerina-judisari>

kreasi konten yang inovatif. TEMATA adalah cikal bakal warna baru dari timur dalam industri perfilman global.⁵⁵

4. Tokoh-Tokoh dalam Film Kadet 1947

Tabel 4.2

Pemeran Film Kadet 1947

No	Karakter	Nama Pemeran
1	Sigit (Sutardjo Sigit)	Bisma Karisma
2	Mulyono	Kevin Julio
3	Suharnako Harbani	Omara Esteghlal
4	Bambang Saptoadji	Marthino Lio
5	Sutardjo	Wafda Saifan
6	Kapoet	Fajar Nugra
7	Dulrachman	Chicco Kurniawan
8	Agustinus Adisoetjipto	Andri Mashadi
9	Soekarno	Ario Bayu
10	Halim Perdanakusuma	Ibnu Jamil
11	Asih	Givina Lukita
12	Soedirman	Indra Pacique

a. Pemeran Utama

Di bawah ini yaitu para pemeran utama yang memainkan karakter-karakter kuat dan khas dalam film Kadet 1947:

1) Bisma Karisma sebagai Sutardjo Sigit

Gambar 4.5 Bisma Karisma



Sumber: Kompas.com

Pria kelahiran Bandung, 27 November 1990 ini memulai kariernya di dunia hiburan sebagai penari break dance. Berbagai ajang kompetisi menari ia ikuti mulai tingkat nasional hingga Asia. Meskipun tidak memiliki tubuh yang sempurna, yakni jari telunjuknya terpotong setengah dikarenakan

⁵⁵ Temata, temata.id, diakses pada 21 Desember 2022. <https://www.temata.id/about-us/>.

insiden dengan geng motor saat ia berumur 17 tahun, Bisma tetap lihai dengan gaya-gaya saat menari.

Kemudian Bisma mulai beralih ke dunia peran. Selain sinetron, ia juga main di layar lebar. Ia berperan dalam film berjudul *Nada Untuk Asa* di tahun 2014, lalu ikut juga membintangi film *Juara* yang tayang pada tahun 2016. Lewat perannya itu, Bisma berhasil memboyong beberapa penghargaan yaitu Aktor Pendatang Baru Terpilih di Piala Maya 2016, Pemeran Pendatang Baru Terbaik di Indonesian Movie Actors Awards 2017, dan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit di Indonesian Movie Actors Awards 2017.⁵⁶

Ketika ditunjuk menjadi salah satu pemeran utama di film *Kadet 1947* yang berisikan tema perjuangan, Bisma pun mengatakan perannya sebagai Sigit di film tersebut membuatnya jadi lebih menghargai ayahnya yang kebetulan bekerja di Angkatan Udara RI.⁵⁷

2) Kevin Julio sebagai Mulyono

Gambar 4.6 Kevin Julio



Sumber: kuyou.id

Kevin Julio adalah aktor yang debut sejak tahun 2006 silam. Kariernya melesat naik dengan membintangi banyak judul sinetron, film, serial web, hingga FTV. Kevin adalah anak tunggal yang lahir pada 28 Juli 1993 dari ayah bernama Asep Chandra Himawan yang berdarah Sunda serta Nancy Wijaya yang berasal dari Jawa. Pada 13 Desember 2014, sang ayah meninggal di Terowongan Setu, Cilangkap, Jakarta Timur.

Cowok berdarah Sunda ini mulai main sinetron *Intan* (2006) kemudian pada tahun 2007 dilanjut dengan *Heart Series*, *Candy*, *Sentuh Hatiku*, *Juwita Jadi Putri*. Beberapa film Kevin Julio yang populer adalah *Perahu Kertas 2*

⁵⁶ Artikel Viva Siapa, Viva.co.id, diakses pada 21 Desember 2022. <https://www.viva.co.id/siapa/read/769-bisma-karisma>.

⁵⁷ Cynthia Lova, Kompas.com, diakses pada 21 Desember 2022. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/22/220331566/bisma-karisma-jadi-lebih-hormat-pada-sang-ayah-usai-main-di-kadet-1947>.

(2012), Adriana (2013), Marmut Merah Jambu (2014), Koala Kumal (2016), Egnoid: Cinta dan Portal Waktu (2019), Akad (2022).⁵⁸

3) Profil Omara Esteghlal

Gambar 4.7 Omara Esteghlal



Sumber: Instagram Omara

Omara Naidra Esteghlal atau biasa disapa Omara Esteghal merupakan seorang aktor tanah air. Omara Esteghlal aktor kelahiran Banda Aceh, 11 Agustus 1999 ini memulai debutnya dalam dunia peran lewat film 5 Elang di tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012, Omara Esteghlal kembali bermain film berjudul Pasukan Kapiten. Nama Omara Esteghlal kian melambung usai dirinya berperan sebagai Piyan dalam film Dilan 1990 ditahun 2018 dan Dilan 1991 pada tahun 2019.

Selain film Dilan 1990 dan Dilan 1991 yang membesarkan namanya itu, Omara Esteghlal juga turut berperan di film Surat Dari Kematian (2020), Kadet 1947 (2021), dan Balada Si Roy (2022). Omara Esteghlal dikenal sebagai aktor yang berprestasi, karena selain jago akting, pemeran Har dalam Kadet 1947 ini berhasil lulus di perguruan tinggi ternama Amerika Serikat, *St. Olaf College*.⁵⁹

⁵⁸Erika Rizki Rachmani, zigi.di, diakses pada 2 Januari 2023. <https://zigi.id/author/541-erika-rizqi-rachmani>

⁵⁹ Mohamad Aji, kabarbanten.com, diakses pada 2 Januari 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-593519390/profil-dan-biodata-omara-esteghlal-lengkap-dengan-hobi-zodiak-hingga-akun-instagram>

4) Profil Marthino Lio

Gambar 4.8 Marthino Lio



Sumber: Instagram Marthino Lio

Marthino Lio lahir di Surabaya pada 26 Januari 1989. Aktor ini memiliki nama lengkap Guiliano Marhinio Lio. Marthino baru terjun ke layar lebar pada 2009, itu pun ia berakting untuk film Malaysia berjudul *Sayang You Can Dance*. Absen 4 tahun dari layar lebar, Marthino *comeback* untuk film *Merry Go Round* pada 2013.

Selain sebagai model dan aktor, suami Delia Husein ini juga sempat mencicipi dunia tarik suara. Ia mengisi soundtrack film *Ada Apa Dengan Cinta 2* bersama Melly Goeslaw, menyanyikan lagu berjudul "Ratusan Purnama".

Pada gelaran Festival Film Indonesia (FFI) 2022, Marthino Lio sukses meraih penghargaan untuk kategori Pemeran Utama Pria Terbaik. Penghargaan ini ia dapatkan tak lepas dari penampilan baiknya di film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.⁶⁰

5) Profil Wafda Saifan

Gambar 4.9 Wafda Saifan



Sumber: dailysia.com

⁶⁰ Muhammad Bimo Aprilianto, *idntimes.com*, diakses pada 2 Januari 2023. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/muhammad-bimo-aprilianto/biodata-dan-profil-marthino-lio?page=all>

Wafda Saifan atau yang akrab disapa Wafda merupakan artis Tanah Air yang debut sebagai vokalis dari band Volume. Sosoknya mulai dikenal publik di tahun 2011 kala ia terjun ke dunia seni peran dan berperan sebagai Galaksi di sinetron *Go Go Girls* bersama girlband 7 Icons.

Kariernya gemilang sebagai seorang aktor, tak perlu waktu lama ia telah berperan di FTV, film, hingga web series. Film *Jelita Sejuba: Mencinta Ksatria Negara* (2018) lah yang menjadi puncak dan mempopulerkan namanya.

Sukses memerankan tokoh Jaka di film tersebut, ia aktif membintangi film di setiap tahunnya. Sebut saja *Generasi 90an: Melankolia* (2020), *Sampai Jadi Debu* (2021), dan *Kadet 1947* (2021).⁶¹

6) Profil Fajar Nugra

Gambar 4.10 Fajar Nugra



Sumber: zigi.id

Fajar Nugra lahir di Bogor, Jawa Barat pada 25 September 1995. Pemilik nama lengkap Muhammad Fajar Nugraha ini memiliki ibu yang bernama Farida Permana dan seorang saudara laki-laki bernama Fauzan Nugraha.

Fajar Nugra merambah ke dunia akting dengan membintangi *The East* sebagai Tomo. Kemudian ia membintangi beberapa film layar lebar termasuk *Terbang: Menembus Langit* (2018), *Laundry Show* (2019), *Kadet 1947* (2021), *KKN di Desa Penari* (2022) hingga yang akan datang *Srimulat: Hil yang Mustahal*. Fajar sudah dua kali membintangi serial termasuk Webseriesnya *Radit dan Daur Hidup* yang tayang pada 2021. Dia juga pernah menjadi bintang video klip *Bakti* milik Anneth Delliecia yang rilis pada 2021.⁶²

⁶¹ Artikel Daily Asia, [dailysia.com](https://www.dailysia.com/wafda-saifan/), diakses pada 2 Januari 2023. <https://www.dailysia.com/wafda-saifan/>

⁶² Indriane, [zigi.id](https://hits.zigi.id/profil-dan-biodata-fajar-nugra-agama-karier-pacar-film-bisnis-ig-9165?page=2), diakses pada 2 Januari 2023. <https://hits.zigi.id/profil-dan-biodata-fajar-nugra-agama-karier-pacar-film-bisnis-ig-9165?page=2>

7) Profil Chicco Kurniawan

Gambar 4.11 Chicco Kurniawan

Sumber: pikiran-rakyat.com

Chicco Kurniawan lahir di Jakarta pada 16 Mei 1994. Ia adalah anak ketiga dari 3 bersaudara. Ia punya kakak bernama Christie Kurniawan dan Bobby Samuel Kurniawan. Kabarnya kedua kakak Chicco adalah aktris juga. Sang Kakak yang bernama Bobby sempat main di film *Geez* dan *Ann* pada 2021. Bobby juga sudah membintangi puluhan FTV, belum termasuk sinetron dan film lain.

Pada 2017 Chicco mulai banyak mendapat tawaran untuk main film seperti *Dear Nathan* hingga film pendek berjudul *Pria*. Namun film *Posesif* buatan Palari Films lah yang membaut nama Chicco jadi banyak dikenal.⁶³

b. Pemeran Pendukung

Pemeran pendukung yang mendukung film *Kadet 1947* di antaranya yaitu:

- 1) Andri Mashadi sebagai Tjip
- 2) Ario Bayu sebagai Soekarno
- 3) Ibnu Jamil sebagai Halim Perdanakusuma
- 4) Ramadhan Alrasyid sebagai Karbol
- 5) Mike Lucock sebagai Soerjadi Soerjadarma
- 6) Indra Pacique sebagai Soedirman
- 7) Hardi Fadhillah sebagai Kardi
- 8) Armando Pratama sebagai Basyir Surya
- 9) Givina Lukita sebagai Asih

3. Konsep Film *Kadet 1947*

Konsep pada film *Kadet 1947* yaitu menceritakan tentang pelajar Angkatan Udara di pangkalan bernama Magoewo. Adapun para pelajar tersebut biasa disebut dengan kadet. Para kadet menjalani masa

⁶³ Rachmani, zigi.id, <https://hits.zigi.id/profil-dan-biodata-chicco-kurniawan-agama-pacar-film-umur-karier-3950?page=3>

pendidikannya dengan tantangan besar pada tahun 1947. Pada tahun itu, telah terjadi Agresi Militer I Belanda dengan dilanggarnya perjanjian Linggarjati. Belanda kembali menduduki beberapa pangkalan udara yang terletak di Jawa Tengah. Ketika peristiwa tersebut memanas, sekelompok kadet merencanakan untuk mengusir Belanda dari agresi militer tersebut. Mereka berniat untuk menyerang balik pangkalan udara yang sudah dikuasai Belanda dengan menerbangkan pesawat yang digunakan untuk menembak dan menjatuhkan bom di wilayah pangkalan udara Belanda. Padahal setiap kadet dilarang menerbangkan pesawat sebelum lulus menjadi seorang perwira. Namun, mereka mengesampingkan larangan tersebut demi merebut kembali kemerdekaan Indonesia. Sampai akhirnya, mereka berhasil untuk merebut kembali pangkalan udara yang diduduki oleh Belanda. Film ini terinspirasi dari kisah nyata dengan keberanian para kadet untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.⁶⁴

4. Visi dan Misi Film Kadet 1947

Visinya adalah menampilkan bagaimana semangat juang para kadet merespon peristiwa yang kelam saat itu dengan merencanakan serangan balik secara diam-diam tanpa persetujuan Halim Perdanakusuma yang pada saat itu menjadi penanggung jawab atas pelaksanaan operasi udara. Mereka mengesampingkan aturan demi tujuan yang mulia dan darurat.

Misinya adalah untuk mengambil pelajaran dari para kadet agar tertanam di lubuk hati bahwa kemerdekaan di atas segalanya. Apalagi target penonton pada film ini ditujukan kepada kalangan milenial karena melihat gempuran arus globalisasi yang pesat. Film ini hadir untuk tidak melupakan peristiwa bersejarah yang membuat Indonesia menjadi bangsa berdaulat.

B. Representasi Nasionalisme Islam Secara Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Langkah untuk memaparkan esensi cerita film secara keseluruhan, peneliti menemukan delapan *scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti. Tidak dimasukkannya semua *scene* dikarenakan untuk memfokuskan penulis dalam menemukan konsep nasionalisme Islam. Maksud nasionalisme Islam pada penelitian ini adalah semangat juang patriot pada film kadet 1947 yang berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia kemudian dilihat pengorbanan tersebut dari sisi keislaman.

⁶⁴ Rahabi Mandra dan Aldo Swastia, *Kadet 1947*, Netflix (Temata Studio, 2021)

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka delapan *scene* harus dianalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang menjadi model semiotika untuk penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. Scene Pertama

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Para kadet merapikan barisan di hangar untuk menyambut presiden Soekarno yang sedang melakukan pengecekan kondisi pesawat Pangeran Diponegoro. Kadet yang paling kiri (Mulyono) menengok ke kanan untuk memastikan barisan sudah lurus.	<p>Para kadet meluruskan barisan yang diinstruksikan kadet paling kiri di hangar pesawat</p>

a. Makna Denotasi

Scene pertama ini bertujuan untuk mengenalkan para kadet yang sedang tergesa-gesa untuk meluruskan barisan setelah melakukan pengecatan untuk pesawat Pangeran Diponegoro. Para kadet terlihat panik dikarenakan presiden Soekarno sudah berada di depan hanggar pesawat namun proses pengecatan belum rampung. Mau tidak mau, mereka harus menyambut sang Presiden lebih dahulu untuk melakukan penghormatan serta mendengarkan pesan-pesan dari Soekarno.

b. Makna Konotasi

Kiasan yang ditampilkan mengindikasikan bahwa kedisiplinan dan kerjasama merupakan ciri khas dari seorang TNI. Hal itu diajarkan sejak mereka masih menjadi kadet. Dikarenakan kedisiplinan dan kerjasama tim merupakan suatu yang sangat penting untuk dilakukan. Para kadet menunjukkan kedisiplinan ketika hendak menyambut presiden, mulai dari merapikan hanggar, memakai seragam, dan meluruskan barisan dan semua itu bisa diselesaikan karena kerjasama tim.

c. Mitos

Pada saat itu pesawat Pangeran Diponegoro merupakan pesawat yang awalnya berjenis pesawat pembom, diubah fungsikan menjadi pesawat angkut bertujuan untuk mengantarkan delegasi Indonesia. Pesawat Pangeran Diponegoro yang pernah dimiliki berjumlah 2 pesawat, pesawat yang ditampilkan di film merupakan pesawat Pangeran Diponegoro II. Oleh karena itu, Presiden Soekarno berkunjung ke Maguwo untuk melihat proses kesiapan pesawat tersebut.⁶⁵

Selain bertujuan untuk menyambut Soekarno, para kadet merapikan barisan dan merapatkannya juga mengandung unsur Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Pada surah Ash-Shaff ayat 4, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh. Tidak ada celah-celah perpecahan, walau yang kecil sekali pun, seperti tembok yang kokoh yang tersusun rapat dari batu-batu beton. Ayat ini juga mengindikasikan agar menjaga persatuan yang kuat dan persatuan yang kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban. Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang sesuatu yang sepele dan tidak penting, sifat mementingkan diri sendiri,


⁶⁵ “Mengetahui Pesawat Pangeran Diponegoro I dan II (Sejarah),” Jakarta Greater, diakses pada 28 Januari 2023, <https://jakartagreater.com/2015/06/06/mengetahui-pesawat-pangeran-diponegoro-i-dan-ii-sejarah/>

membangga-banggakan suku dan keturunan, mementingkan golongan, tidak berperikemanusiaan, dan sebagainya.⁶⁶

Representasi nasionalisme Islam pada scene ini yaitu adanya kegiatan yang melibatkan kadet untuk melakukan kerja sama. Diperlihatkan adegan baris berbaris merupakan contoh nyata yang disebutkan pada ayat di atas. Apalagi pada saat itu masih dalam keadaan perang dengan Belanda. Merapatkan barisan menjadi hal yang wajib agar tidak terjadi perpecahan antar prajurit, khususnya para kadet.

Selain itu, dinamakan pesawat Pangeran Diponegoro juga menjadi simbol keislaman. Karena Pangeran Diponegoro dikenal sebagai pahlawan nasional dan juga seorang ulama. Ia selalu memakai sorban dan jubahnya. Terlebih ia merupakan panglima saat peperangan Diponegoro.

2. Scene Kedua

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Presiden dan para ajudannya tiba-tiba menengok ke belakang untuk melihat sosok yang teriak.	 <p>Soekarno (paling kanan) memakai peci songkok diiringi dengan para perwira lainnya.</p>

a. Makna Denotasi

Scene kedua ini menampilkan sosok para pemimpin yang masuk ke dalam hanggar pesawat Pangeran Diponegoro, diantaranya Presiden Soekarno dan Komodor Soerjadi. Masing-masing dari mereka memakai peci serta seragam dinas. Terlihat Soekarno tersenyum saat menengok ke belakang karena diingatkan oleh kadet Mulyono bahwa cat masih basah.

b. Makna Konotasi

⁶⁶ "Tafsir Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 4," Risalah Muslim, diakses pada 30 Januari 2023. <https://risalahmuslim.id/quran/ash-shaff/61-4/#:~:text=Tafsir%20Ibnu%20Katsir,suatu%20bangunan%20yang%20tersusun%20kokoh.>

Scene ini memiliki makna konotasi bahwa kewibaaan seorang pemimpin salah satunya dilihat dari aspek cara berpakaian. Pakaian atau seragam yang digunakan Soekarno merupakan seragam yang menjadi identitas bangsa. Ia berkeyakinan bahwa bangsa harus bangga dengan penggunaan peci karena berasal dari Indonesia. Itulah sebabnya ia selalu menggunakan peci saat menjalankan dinas sebagai seorang presiden.

Ketika ada yang mengingatkan bahwa cat masih basah, Soekarno langsung menoleh kebelakang untuk melihat orang tersebut, kemudian Soekarno tersenyum, Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin mendengar dan menghargai ketika diingatkan oleh seseorang, walaupun yang mengingatkan masih seorang kadet.

c. Mitos

Awalnya, peci merupakan simbol keislaman yang berasal dari negeri Melayu. Seiring berjalannya masa, peci dialihsimbolkan sebagai lambang Indonesia sudah merdeka. Soekarno sendiri yang mengatakan pada saat mengikuti rapat Jong Java, diyakini sebagai titik balik peci sebagai identitas bangsa. Kala itu Soekarno melihat rekan-rekannya yang berdebat dengan berbagai lagak tanpa penutup kepala. Mereka ingin tampil layaknya orang Barat. Tidak sedikit kaum intelegensia yang membenci pakaian daerah, seperti blangkon dan sarung. Pakaian tersebut seolah menandakan kaum kelas bawah.



Tampil memecah perdebatan, Soekarno berhasil merebut perhatian rekan-rekannya. "...Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia. Peci yang memiliki sifat khas ini, mirip yang dipakai oleh para buruh bangsa Melayu, adalah asli milik rakyat kita. Menurutku, marilah kita tegakkan kepala kita dengan memakai peci ini sebagai lambang Indonesia Merdeka," tegas Soekarno. Itulah kali pertama Sukarno mengenakan peci di hadapan publik. Keesokan harinya, bapak proklamator bangsa itu dikenal sebagai tokoh yang memadukan antara peci dengan jas.⁶⁷

Identitas peci sebagai simbol bangsa menjadi suatu tanda bagaimana kontribusi dan eksisnya orang-orang muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk memperjuangkan hal tersebut bukanlah suatu tindakan yang mudah, jika mengacu pada piagam Jakarta yang pasal

⁶⁷ "Sejarah Peci, Sukarno Orang RI Pertama yang Memadukan dengan Jas," idntimes, diakses pada 31 Januari 2023. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/sejarah-peci-soekarno-orang-ri-pertama-yang-memadukannya-dengan-jas?page=all>

pertamanya mengandung unsur-unsur keislaman membuat perdebatan yang panjang antar agama. Begitu pun dengan peci, peci yang awalnya merupakan identitas seorang muslim diperjuangkan menjadi identitas bangsa. Maka, representasi nasionalisme Islam pada scene ini terletak pada simbol peci yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

3. Scene Ketiga

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signifier (Petanda)</i>
<p>Gambar atas sedang menampilkan kadet yang berambut acak-acakan dan memasukkan rumput liar di mulutnya. Nampak dia sedang berbicara ke kadet lainnya. Sedangkan gambar bawah terlihat kadet yang fokus mengerjakan sesuatu, terlihat juga bambu-bambu yang berserakan di sekitarnya.</p>	<div data-bbox="600 542 1163 852">  <p>Perang tak mungkin selesai dengan cara ini.</p> </div> <div data-bbox="600 857 1163 1166">  <p>Tidak. Perintahnya bangun ini kok.</p> </div> <p>Gambar atas merupakan kadet yang bernama Adji terlihat sedang mengeluh atas perintah yang diberikan kepada para kadet. Sedangkan gambar bawah bernama kadet Mulyono, kadet yang sedang mengerjakan perintah.</p>

a. Makna Denotasi

Adjie dan Mulyono yang bersilang pendapat akibat perintah dari Pak Tjip. Keduanya merespon hal tersebut dengan berbeda. Mulyono yang meresponnya dengan patuh terhadap perintah langsung mengerjakan perintah tersebut tanpa mengeluh. Sedangkan Adjie mengeluh dengan beranggapan bahwa seharusnya seorang kadet belajar untuk menerbangkan pesawat,

bukan untuk membuat pesawat palsu sebagai strategi untuk pertahanan Maguwo. Adjie tidak mengeluh di hadapan Pak Tjip, dia mengeluh di hadapan teman-temannya.

b. Makna Konotasi

Scene ini menggambarkan bahwa karakter seseorang berbeda-beda, meskipun dalam satu pendidikan atau satu perjuangan. Pembentukan karakter dibentuk dengan bagaimana seseorang bertindak atas suatu peristiwa tertentu. Adjie yang memiliki karakter ambisius cenderung tidak patuh ketika menerima perintah yang berlawanan dengan ambisinya. Sedangkan Mulyono menjunjung tinggi kedisiplinan, hal ini terlihat ketika dia selalu patuh terhadap perintah. Walaupun demikian, mereka tetap memiliki satu tujuan, yaitu merebut kembali kemerdekaan Indonesia.

c. Mitos

Perbedaan pendapat pada hal apapun merupakan suatu keniscayaan. Terutama di kalangan pelajar. Kehidupan dengan kemajemukan latar belakang, membuat setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda. Hal ini tak jarang ditemui di kehidupan akademisi, terutama dalam sebuah forum diskusi. Menurunkan ego pribadi merupakan sikap toleransi yang harus kita terapkan, demi kehidupan yang rukun dan damai. Namun, sebagian akademisi seringkali sulit mempraktikkan hal ini. Misalnya ketika berdiskusi, beberapa akademisi tidak menghargai pendapat kawannya, bahkan sengaja mencari celah kesalahan. Menjadi akademisi sukses bukan soal menang dan kalah dalam berargumentasi. Melainkan saling menghargai satu sama lain.⁶⁸

Pada dasarnya, scene ini mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari sikap Mulyono dan Adjie yang terus mendukung sesama. Dan juga jika dilihat firman Allah SWT tentang perbedaan pendapat sudah dijelaskan di surah Al Maidah ayat 48, berikut potongan ayatnya:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“... Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu


⁶⁸ “Cara Mengatasi Perbedaan Pendapat Saat Berdiskusi,” Kagama.co, diakses pada 2 Februari 2023. <https://kagama.co/2019/06/21/cara-mengatasi-perbedaan-pendapat-saat-berdiskusi/>

umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,”

Muhammad bin Abdul Rahman al-Dimasyqi, seorang ulama mazhab Syafii, menegaskan dalam kitab *Rahmatul Ummah fi Ikhtilafil Aimmah* bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama merupakan rahmat bagi umat. Sebab mereka telah melakukan ijtihad dengan mengerahkan seluruh daya intelektual dan spiritual guna mencari kebenaran.⁶⁹

Perbedaan pendapat dan saling menghargai inilah letak representasi nasionalisme Islam pada scene ini, karena kedua kadet tersebut secara tidak langsung menerapkan hal tersebut ketika saling berbeda pendapat.

4. Scene Keempat

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>Asih sedang mengarahkan warga di tengah hutan pada siang hari, jalur tersebut terlihat hanya setapak untuk dilewati. Kemudian berhenti sejenak untuk beristirahat sambil menyuapi balita yang kehausan dipangkuan ibunya.</p>	 <p>Ayo, Dik. Lewat sana.</p> <p>Perlakuan Asih kepada warga untuk menghindari dari tentara Belanda yang sedang berpatroli. Karena warga tersebut telah kehilangan kampung halamannya yang sudah</p>

⁶⁹ “Beda Pendapat dalam Islam adalah Wajar & Sudah Ada sejak Zaman Nabi,” [tirto.id](https://tirto.id/beda-pendapat-dalam-islam-adalah-wajar-sudah-ada-sejak-zaman-nabi-dRwe), diakses pada 2 Februari 2023.

	dibantai oleh Belanda. Satu-satunya cara adalah dengan kabur dari kampung halaman tersebut agar tidak terbunuh.
--	---

a. Makna Denotasi

Asih adalah calon istri dari Sigit, seorang kadet di Maguwo. Ia berusaha menyelamatkan penduduk desa yang baru saja kehilangan tempat tinggal. Asih mengarahkan mereka ke hutan secara sembunyi-sembunyi. Baik Asih maupun warga sangat gelisah. Kepedulian Asih terhadap penduduk warga telah disampaikan oleh Sigit bahwa Asih memiliki cita-cita untuk membantu banyak orang. Hal itu dibuktikan pada scene ini bahwa benar kepedulian Asih kepada warga menunjukkan ia telah membuktikan cita-citanya.

b. Makna Konotasi

Penduduk desa yang selamat dari penyerangan Belanda lari ke hutan untuk menyelamatkan diri. Penyelamatan itu dipimpin oleh Asih. Keberanian Asih dalam misi penyelamatan itu tanpa memasang rasa takut sedikit pun. Salah satu alasan Asih begitu gigih untuk menyelamatkan penduduk desa karena calon suaminya yaitu Sigit adalah calon perwira yang sudah seharusnya memiliki jiwa patriotisme dalam melindungi bangsa. Oleh sebab itu, sebagai seorang calon istri tentara, Asih memiliki kecenderungan sikap patriot dengan cara menyelamatkan warga dari serangan Belanda.

c. Mitos

Salah satu kekejaman Belanda pada saat itu adalah membantai warga sipil yang tidak bersalah. Warga sipil yang seharusnya bukan sasaran perang malah dihabisi juga oleh Belanda. Peristiwa pada saat itu dikenal dengan pembantaian Rawagede. Pembantaian Rawagede adalah peristiwa pembunuhan yang dilakukan Belanda terhadap penduduk Kampung Rawagede. Pertempuran berkobar sehingga menewaskan ratusan orang yang berasal dari kalangan sipil.⁷⁰

⁷⁰ “Peristiwa Pembantaian Rawagede 1947,” Kompas.com, diakses pada 6 Februari 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/12/195042579/peristiwa-pembantaian-rawagede-1947?page=all>

Kekhawatiran Asih kepada Belanda membuat ia bergegas untuk menyelamatkan warga ke hutan. Karena Belanda tidak memandang bulu untuk membantai siapa pun.

Scene ini memiliki pesan moral yang dalam karena butuh pacuan dari diri sendiri untuk melakukannya, yaitu sikap Asih yang suka menolong orang yang sedang tertimpa kesulitan. Secara nonverbal Asih mengimplementasikan nasionalisme Islam dalam scene ini. Sebagaimana potongan hadits dari Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ


Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat.

Hadits tersebut mengajarkan bahwa siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut.⁷¹

Representasi nasionalisme Islam pada scene ini yaitu ketika warga yang telah kehilangan tempat tinggalnya sangat membutuhkan sebuah pertolongan, kemudian Asih pun menolong mereka karena sudah tidak ada cara lain selain menolong mereka. Sikap Asih untuk menolong mereka yang sedang kesusahan itu sesuai dengan hadits tersebut.

⁷¹ “Mutiara Hadist: Saling Membantu Sesama Muslim,” Kemenag Kab. Purbalingga, diakses pada 6 Februari 2023. <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadist-saling-membantu-sesama-muslim/#:~:text=Terjemah%20Hadits%3A,dari%20kesusahan%2Dkesusahan%20hari%20kiamat.>

5. Scene Kelima

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>Ibu-ibu dari kejauhan sedang mengantar makanan ke tentara yang sedang berjaga di hanggar. Pada dialog, tujuan ibu-ibu tersebut mengantar makanan adalah untuk makanan berbuka puasa bagi tentara yang berjaga</p>	 <p>Kadet Adji yang sedang menyelinap di balik pohon bambu terlihat sedang memandangi hanggar pesawat yang sedang dijaga.</p>

a. Makna Denotasi

Kadet Adji yang ditemani oleh kadet Sigit dan Hartono sedang mencari pesawat yang sedang tidak digunakan. Mereka yang seharusnya melaksanakan perintah Pak Tjip untuk membuat pesawat palsu dari bambu, mereka malah pergi ke hutan untuk mencari pesawat yang tidak digunakan. Hal ini dikarenakan Adjie ingin sekali untuk latihan menerbangkan pesawat. Dan juga terlihat dari kejauhan ibu-ibu mengantar makanan untuk berbuka puasa ke petugas yang sedang berpuasa.

b. Makna Konotasi

Scene ini mengindikasikan bahwa semangat juang tentara tidak pernah rapuh. Walaupun dalam keadaan perang, mereka tetap berpuasa dan melaksanakan tugasnya. Sebagian orang menganggap bahwa puasa hanyalah sarana untuk membuat orang bermalas-malasan. Akan tetapi, scene ini menunjukkan bahwa orang yang berpuasa tetaplah bekerja dan gigih dalam berjuang.

c. Mitos

Serangan Agresi Militer I Belanda dimulai pada tanggal 21 Juli 1947. Jika ditelusuri berdasarkan tahun hijriah, 21 Juli 1947 bertepatan dengan bulan Ramadhan, yaitu 3 Ramadhan 1366 Hijriah. Kesabaran umat Islam di Indonesia pada saat itu benar-benar diuji karena satu sisi harus menjalankan kewajiban berpuasa, disisi lain juga sedang dalam keadaan perang dengan Belanda. Perang pada tahun 1947 adalah bagian dari masa-masa sulit, namun tidak sampai sejengkal pun mengundurkan langkah perjuangan para pembela

Republik. Di daerah yang seakan tanpa jarak lagi antara musholla dengan masyarakat sekaligus datangnya bulan Ramadhan malah semakin membuat kedalaman makna untuk mempertahankan negeri sebagai bagian dari ibadah.

Puasa merupakan salah satu ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al Qu`ran. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”

Ayat tersebut menjadi landasan bagi orang muslim untuk menjalankan ibadah puasa, khususnya di bulan Ramadhan. Para ulama menafsirkan bahwa perintah wajib untuk berpuasa karena ibadah tersebut memiliki banyak hikmah, seperti untuk mempertinggi budi pekerti. Hikmah berpuasa sendiri bisa datang dalam bentuk kesehatan, para dokter telah memberikan penjelasan secara ilmiah bahwa berpuasa memang benar-benar dapat menyembuhkan sebagian penyakit.⁷²

Representasi nasionalisme Islam pada scene tersebut terlihat jelas karena disampaikan secara verbal yaitu membawakan makanan berbuka puasa kepada petugas yang berjaga di hanggar pesawat. Hal ini juga menunjukkan bahwa petugas tersebut adalah orang muslim. Karena dalam keadaan perang pun ia tetap berpuasa di bulan Ramadhan.

6. Scene Keenam

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Dari keempat kadet yang memasang wajah ketakutan adalah Sigit dan Kadet Dul. Sedangkan Kadet Adjie dan Sutardjo tidak gentar sedikit pun. Sutardjo menyuruh mereka untuk tidak angkat tangan ke Belanda. Dan Adjie menunjukkan	 <p>Jangan ada yang angkat tangan.</p>

⁷² “Al-Baqarah Ayat 183: Bunyi, Tafsir, dan Asbabun Nuzulnya,” kumparan.com, diakses pada 7 Februari 2023. <https://kumparan.com/kabar-harian/al-baqarah-ayat-183-bunyi-tafsir-dan-asbabun-nuzulnya-1yOcj9rpBtN/full>

keberanian dengan
meneriakan kata
merdeka di depan para
tentara Belanda.



Para kadet sedang terkepung oleh pasukan Belanda. Mereka ditodong dengan senjata api saat hendak kembali ke Magoewo. Sigit mengangkat tangan, sedangkan Adjie masih berani untuk menatap senjata api tersebut.

a. Makna Denotasi

Ketika para kadet sudah mengambil bekas pompa bahan bakar dari bangkai pesawat Pangdip I di tengah hutan batas wilayah Belanda berkuasa, mereka tiba-tiba terkupung oleh pasukan Belanda saat hendak kembali ke Magoewo. Reaksi mereka pun terpecah, ada yang takut dan ada yang melawan. Sigit terlihat mengangkat tangan, Adjie terlihat menolak untuk tunduk dengan mendekatkan kepalanya ke arah pistol diiringi dengan berkata “Merdeka!”, sedangkan Sutardjo terlihat lebih tenang dan memerintahkan Sigit untuk tidak mengangkat tangan kepada Belanda.

b. Makna Konotasi

Scene yang menegangkan ini dipenuhi dengan beberapa aksi yang cukup memukau, menurut peneliti, scene ini merupakan bagian terbaik karena action dan drama diperlihatkan secara nyata dan menghadapi lawan dengan *face to face*. Keteguhan hati seseorang disaat situasi genting seperti ini benar-benar diuji. Adjie yang diketahui memiliki sifat ambisius untuk mewujudkan tujuannya merespon dengan penuh keberanian di saat situasi genting tersebut. Sigit yang mempunyai janji untuk menikahi Asih setelah lulus menjadi kadet terlihat goyah saat ditodong senjata oleh Belanda. Hal ini dikarenakan ia khawatir tidak bisa memenuhi janjinya tersebut kalau ia mati dalam peperangan. Sedangkan Sutardjo yang terlihat sedikit lebih senior bersikap tenang, ketenangan yang dia lakukan kemungkinan ia sudah mengalami situasi tersebut sebelumnya. Sutardjo juga menyuruh tidak ada

yang angkat tangan, karena angkat tangan menandakan bahwa seseorang telah menyerah terhadap sesuatu.

c. Mitos

Agresi Militer I yang terjadi antara Indonesia dan Belanda membuat mereka mencapai kesepakatan batas demarkasi. Demarkasi adalah batas pemisah, biasanya ditetapkan oleh pihak yang sedang berperang. Misi pengambilan pompa bahan bakar ini sebetulnya dilakukan tanpa persetujuan Pak Tjip. Misi ini hanyalah ambisi dari Adjie saja untuk bisa menyalakan dan menerbangkan pesawat. Akibat dari misi illegal tersebut, mereka terpergok oleh Belanda yang sedang melakukan patroli. Reaksi dari mereka pun berbeda-beda saat dikepung. Ada yang menyerah, ada yang melawan, ada juga yang tenang. Kemudian terdapat juga pandangan Al Qur'an ketika seseorang sedang menghadapi situasi tersebut. Yaitu pada surah An Nisa ayat 77 terlampir sebagai berikut.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا



Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun."

Ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu muslimin diperintahkan berperang ternyata sebagian dari mereka tidak bersemangat untuk berperang karena takut kepada musuh, padahal semestinya mereka hanya takut kepada Allah. Malahan mereka berkata: "Mengapa kami diwajibkan berperang pada waktu ini, biarkanlah kami mati sebagaimana biasa". Allah SWT memerintahkan kepada Rasul Nya supaya mengatakan kepada sebahagian kaum Muslimin bahwa sikap mereka itu adalah sikap seorang pengecut. karena takut mati dan cinta kepada harta dunia, sedangkan kelezatan dunia itu hanya sedikit sekali dibandingkan dengan kelezatan akhirat yang abadi

dan tidak terbatas, yang hanya akan didapat oleh orang-orang yang bertakwa kepada Allah yaitu orang yang bersih dari syirik dan akhlak yang rendah.⁷³

Kembali kepada scene di atas, yang terlihat takut hanyalah Sigit karena mengangkat tangan sebagai tanda menyerah. Namun ketakutan Sigit itu perlahan hilang karena telah diperintahkan untuk tidak menyerah kepada musuh. Oleh Sutardjo. Representasi nasionalisme Islam yang ditampilkan pada scene ini ditunjukkan dengan keberanian dan ketenangan ketika berhadapan dengan musuh. Mereka tidak takut terhadap kematian yang sedang mereka hadapi di depan mata. Hal itu merupakan representasi nasionalisme Islam pada scene keenam ini.

7. Scene Ketujuh

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>Pak Tjip dan Pak Halim merupakan komodor yang berpengalaman bagi TNI AU, oleh karena itu Pak Tjip percaya untuk menitipkan Magoewo ke Pak Halim karena ia diberi tugas yang lain. Mereka saling bertatap-tatapan sambil berdiri untuk salam perpisahan.</p>	<div data-bbox="600 730 1163 1047">  <p>Aku titip Magoewo, Lim.</p> </div> <div data-bbox="600 1051 1163 1356">  <p>Kuasai hati.</p> </div> <p>Pak Tjip dan Pak Halim berada di ruangan yang tertutup. Dan Pak Tjip menitipkan Magoewo ke Pak Halim dan berpesan ke Pak Halim untuk kuasai hati.</p>

a. Makna Denotasi

⁷³ “TAFSIR INDONESIA DEPAG SURAH AN-NISAA' 77,” tafsir kemenag online, diakses pada 16 Februari 2023. <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-77.html>

Pak Tjip yang diperintah untuk mengambil bantuan medis di Singapura akan meninggalkan sementara Magoewo. Selama ini ia yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di Magoewo. Kemudian Pak Tjip bertanya sosok yang menggantikannya di Magoewo, lalu atasannya mengabarkan bahwa Pak Halim yang akan menggantikan sementara di Magoewo. Ketika mendengar hal tersebut, sontak Pak Tjip memercayakan Magoewo ke Pak Halim dengan seluruh nyawanya. Di ruangan, mereka pun saling berjabat tangan dan saling memberi pesan, Pak Halim berpesan untuk kuasai udara, sedangkan Pak Tjip berpesan untuk kuasai hati. Kemudian mereka pun berpisah.

b. Makna Konotasi

Respon Pak Tjip ketika mengetahui sosok yang menggantikan ia sementara di Magoewo adalah Pak Halim terlihat tersenyum lebar seakan-akan ia sudah sepenuhnya percaya kepada Pak Halim. Kalau bukan sosok Pak Halim yang menggantikannya, belum tentu Pak Tjip bisa tersenyum lebar. Sebelum berpisah, mereka saling berpesan satu sama lain. pesan untuk menguasai udara bermakna setiap pasukan yang bisa menguasai udara, maka ia menguasai segalanya, karena dari udara, semua dapat terlihat, termasuk aktifitas musuh. Sedangkan pesan untuk menguasai hati bermakna untuk tenang dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan sehingga keputusan tersebut tidak dihasilkan dari ego maupun gengsi, melainkan dari hati. Hati yang dimaksud disini adalah jantung. Karena jantung merupakan tempat darah berkumpul untuk disebarkan ke seluruh tubuh. Bukan hati tempat untuk menghasilkan protein.

c. Mitos

Scene ini menampilkan dua sosok pahlawan nasional yang berasal dari Angkatan Udara. Keduanya merupakan tokoh penting bagi dunia penerbangan. Sosok tersebut yaitu Agustinus Agus Sucipto sering disebut sebagai “Bapak Penerbang Republik Indonesia”. Ia mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional melalui Keppres pada 9 November 1974. Selain Adisucipto, sosok keduanya yaitu Abdul Halim Perdanakusuma. Ia juga diabadikan sebagai nama bandara internasional Indonesia, yakni Halim Perdanakusuma. Ia ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 9 Agustus

1975. Kedua tokoh tersebut memiliki andilnya masing-masing terhadap kemerdekaan Republik Indonesia.

Pesan Pak Tjip ke Pak Halim untuk menguasai hati merupakan pesan yang sangat mendalam. Karena hati merupakan tolak ukur sebagai seorang manusia. Ketika hatinya dalam keadaan baik, maka seluruhnya juga baik. Sebaliknya, ketika hatinya buruk, maka sekujur perilakunya juga buruk. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW sebagai berikut.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷⁴

Masih banyak di antara muslim yang mengartikan qolbun sebagai hati. Padahal hal itu kurang tepat. Terjemahan yang tepat dalam mengartikan qolbun adalah jantung. Karena qolbun dalam bahasa Arab adalah salah satu organ manusia yang berperan dalam sistem peredaran darah, terletak di rongga dada agak sebelah kiri fungsinya menyaring racun atau penyakit dari darah. dan ini artinya jantung bukan hati.

kalau kita lihat hadis ini, maka "hati" (qalbu) secara fisik, maka juga tidak bisa kita artikan "hati/liver", karena kerja hati tidak seperti jantung (qalbu) yang mampu memompa, mengedarkan, menghisap darah.


Apakah ketika agama berbicara tentang Qolbun atau Hati selalu merujuk pada fisik, sepertinya tidak. Karena makna Qolbun menurut Imam Al Ghazali adalah merupakan bisikan lembut atau halus ketuhanan yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. (Qolbu)Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan. Tetapi kalau Qalbu dipahami Hatinurani, maka bisa dibenarkan, karena Qolbun adalah pusat dari ruhaniyah, bisikan ketuhanan, sebagaimana Hatinurani.⁷⁵

⁷⁴ “SEGUMPAL DAGING ITU ADALAH HATI,” alaminiyah.wordpress.com, diakses pada 16 Februari 2023. <https://alaminiyah.wordpress.com/2017/05/18/segumpal-daging-itu-adalah-hati-ust-abu-abdirrahman-al-hajjamy-ma/>

⁷⁵ “Apa Beda Makna Qolbu dan Hati?,” laduni.id, diakses pada 16 Februari 2023. <https://www.laduni.id/post/read/60751/apa-beda-makna-qolbu-dan-hati#:~:text=Terjemahan%20yang%20benar%20Qolbu%20adalah,ini%20artinya%20jantung%20bukan%20hati.>

Representasi nasionalisme Islam pada scene ini terletak pada pesan Pak Tjip kepada Pak Halim untuk menguasai hati. Makna yang disampaikan begitu dalam karena jantung mampu mengontrol semuanya, walaupun yang bekerja otak, namun cara kerja otak juga berasal dari jantung yang disebarkan ke kepala. Karena butuh keluasan hati untuk memimpin sesuatu pekerjaan, dalam hal ini memimpin Magoewo.

8. Scene Kedelapan

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
Asih berdoa untuk keselamatan para kadet, khususnya kadet Sigit yang merupakan calon suaminya. Karena pada malam itu para kadet hendak menyerang pangkalan Belanda melalui udara. Syair padamu negeri membuat suasana menjadi lebih haru.	 <p>Perempuan berdoa dengan backsound para kadet yang melantunkan lagu syair Padamu Negeri di malam hari. Perempuan tersebut berdoa sambil menggenggam miniature pesawat yang terbuat dari kayu.</p>

a. Makna Denotasi

Asih berdoa karena para kadet telah diizinkan oleh komodor udara untuk melakukan penyerangan balasan kepada Belanda, dikarenakan pada siang harinya Magoewo diserang dan diluluh lantahkan sampai pesawat Pangdip II yang telah disembunyikan di hutan juga hancur karena adanya oknum yang memberikan informasi ke Belanda letak pesawat Pangdip II disembunyikan. Terlebih Asih sangat khawatir kepada Sigit karena ia kedatangan tugas untuk menerbangkan pesawat ke pangkalan Belanda.

b. Makna Konotasi

Ketika harapan untuk kemenangan hampir sirnah, maka doa lah sebagai jawabannya. Doa bukanlah media untuk menggapai sebuah tujuan saja, melainkan sebagai senjata juga. Doa yang dilakukan Asih dikarenakan

sudah tidak ada cara lain lagi agar para kadet berhasil membalaskan persitiwa yang terjadi di Magoewo. Usaha dan doa untuk membuktikan kalau Indonesia bukanlah bangsa yang bermental lemah. *Scene* ini merupakan puncak alur dari film ini, oleh karenanya adegan yang ditampilkan haruslah berkesan bagi penonton. Mulai dari suasana, sinematografi, backsound, hingga akting para pemain.

c. Mitos

Scene ini menjadikan aksi heroik para kadet untuk mengembalikan kejayaan bangsa, karena serangan tersebut dilakukan pada 29 Juli 1947. Pada saat itu merupakan operasi udara pertama dalam sejarah yang menjadikan pernyataan eksistensi bangsa Indonesia dan tersiar hingga dunia internasional.⁷⁶ Hal itu terjadi berkat hasil dari usaha dan doa seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai bangsa dengan penduduk muslim terbanyak, doa merupakan senjata bagi seorang muslim. Keyakinan tersebut dating dari ucapan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, jika untuk menuju kemenangan sangat mustahil, maka doa membuat sesuatu yang musthail menjadi ada. Bahkan, orang yang yang tidak berdoa dianggap sombong karena merasa segala sesuatu bisa didapatkan hanya dengan usaha. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al Mu'min ayat 60, yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”

Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis: Doa itu adalah inti ibadah. (Riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik) Dan hadis Nabi saw: Diriwayatkan dari ‘aisyah, dia berkata, “Nabi saw ditanya orang, ‘Ibadah manakah yang paling utama? Beliau menjawab, ‘Doa seseorang untuk dirinya.” (HR. Al Bukhari).

Pada Ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Ibnu ‘Abbas, adh-ahhak, dan Mujahid mengartikan Ayat ini, “Tuhan kamu berfirman, ‘Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala.”

⁷⁶ Rahabi Mandra, *Kadet 1947*, Netflix (Temata Studios, 2021)

Menurut mereka, di dalam Al-Qur'an, perkataan doa bisa pula diartikan dengan ibadah seperti pada firman Allah: Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala, dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.⁷⁷

Asih menggunakan miniatur pesawat guna untuk menguatkan doanya tersebut, bukan berarti Asih berdoa ke miniatur tersebut. Representasi nasionalisme Islam pada scene ini ditunjukkan dengan adegan berdoa tersebut, bahwa harapan untuk menang masih ada asalkan doa dan usaha terus berjalan dengan sungguh-sungguh.

C. Representasi Nasionalisme Islam Pada Film Kadet 1947

Film adalah media komunikasi massa yang sarat akan makna, baik makna objektif (denotasi) maupun makna kultural (konotasi) yang dikonstruksikan dari tanda-tanda visual dan non visual sebagaimana sutradara film membuat scenario naratif dan melalui teknik sinematografi. Oleh karena itu, untuk merepresentasikan nasionalisme Islam pada film kadet 1947 dibutuhkan pendekatan analisis semiotika, di mana posisi peneliti adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya.

Film Kadet 1947 merupakan film yang bertemakan sejarah. Film ini mengangkat peristiwa yang menjadikan Indonesia eksis di mata dunia, yaitu peristiwa penyerangan Belanda ke pangkalan-pangkalan udara Indonesia yang dikenal dengan Agresi Militer I Belanda. Sejumlah kadet yang bersikeras untuk merebut kembali kemerdekaan pun terpancing. Di antara semua kadet, Adji (Marthinio Lio) yang paling terdepan untuk melangkah lebih dahulu dikarenakan kecemasannya sebagai kadet yang menerima perintah tidak relevan dari Pak Tjip. Karena menurut Adji, kadet seharusnya ikut andil dalam perang ini dengan cara menerbangkan pesawat. Dari kecemasan Adji inilah yang memulai petualangan para kadet.

Film yang menyuguhkan aksi drama ini semata-mata bertujuan untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Akan tetapi, pada film ini tidak menampilkan secara tekstual unsur-unsur keagamaan. Sebagai contoh yaitu dengan diulang-ulangnya teriakan “merdeka!!” pada mayoritas scene film ini. Padahal jika dilihat konteksnya, kata merdeka pada saat itu selalu beriringan dengan kata “Allahuakbar!!”, hal ini dikarenakan ketika reformasi jihad yang dikumandangkan untuk mengusir penjajah. Oleh karena itu,

⁷⁷ “Surah Al-Mu'min Ayat 60; Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an,” pecihitam.org, diakses pada 19 Februari 2023. <https://pecihitam.org/surah-al-mumin-ayat-60-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

disinilah peran peneliti untuk menganalisis konteks representasi nasionalisme Islam pada film *Kadet 1947*.

Kedelapan *scene* yang peneliti paparkan merupakan bagian yang menurut peneliti terdapat nilai-nilai nasionalisme Islam. Karena jika dilihat dari definisi representasi sendiri yaitu langkah untuk menghadirkan peristiwa tertentu, baik peristiwa yang terjadi pada seseorang maupun objek sekilas yang lain, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi tidak selamanya bersifat ril, tetapi ia juga bisa menunjukkan suatu yang fantasi, dan ide-ide abstrak. Ide abstrak inilah yang tidak ditampilkan secara teks pada film kemudian peneliti tarik sebagai konteks yang mengandung nasionalisme Islam.

Peneliti menilai film ini menyampaikan representasi nasionalisme Islam secara halus dan tidak terang-terangan. Mulai dari awal *scene* sampai akhir *scene*, sebagaimana yang telah dibatasi oleh penulis menjadi delapan *scene*. Hal ini ditujukan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragam, khususnya dalam beragama. Walaupun Islam memiliki andil besar dalam kemerdekaan Indonesia, film ini sangat sedikit menampilkan adegan-adegan secara verbal unsur Islamnya. Dikarenakan agar semua kalangan bisa menyerap arti kemerdekaan menurut pendapat, keyakinan, dan ideologinya masing-masing.

Delapan *scene* yang mengandung representasi nasionalisme Islam ditunjukkan melalui sudut pandang penulis. Adapun penyampaian unsur tersebut disampaikan secara halus dapat dilihat dari:

1. *Scene* pertama ketika adanya kegiatan yang melibatkan kadet untuk melakukan kerja sama. Diperlihatkan adegan baris berbaris merupakan contoh nyata yang disebutkan pada surah Ash-Shaff ayat 4 tentang keutamaan merapatkan barisan. Apalagi pada saat itu masih dalam keadaan perang dengan Belanda. Merapatkan barisan menjadi hal yang wajib agar tidak terjadi perpecahan antar prajurit, khususnya para kadet.
2. *Scene* kedua terletak pada simbol peci yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Awalnya, peci merupakan identitas bagi seorang muslim di Indonesia.
3. *Scene* ketiga terlihat dua kadet berbeda pendapat namun saling menghargai, karena menurut ulama, berbeda pendapat merupakan rahmat bagi umat.
4. *Scene* keempat ketika warga yang telah kehilangan tempat tinggalnya sangat membutuhkan sebuah pertolongan, kemudian Asih pun menolong mereka karena sudah tidak ada cara lain selain menolong mereka. Sikap Asih untuk menolong mereka yang sedang kesusahan itu sesuai dengan hadits tentang ganjaran orang yang suka menolong orang lain.

5. *Scene* kelima disampaikan secara verbal yaitu membawakan makanan berbuka puasa kepada petugas yang berjaga di hanggar pesawat. Hal ini juga menunjukkan bahwa petugas tersebut adalah orang muslim. Karena dalam keadaan perang pun ia tetap berpuasa di bulan Ramadhan.
6. *Scene* keenam ditunjukkan dengan keberanian dan ketenangan ketika berhadapan dengan musuh. Mereka tidak takut terhadap kematian yang sedang mereka hadapi di depan mata. Pada surah An-Nisa ayat 77 melarang untuk tunduk dan takut kepada musuh yang sedang dihadapi.
7. *Scene* ketujuh terletak pada pesan Pak Tjip kepada Pak Halim untuk menguasai hati. Makna yang disampaikan begitu dalam karena jantung mampu mengontrol semuanya, walaupun yang bekerja otak, namun cara kerja otak juga berasal dari jantung yang disebarkan ke kepala, sesuai dengan hadits tentang hati yang telah dijelaskan pada makna mitos di scene ketujuh.
8. *Scene* kedelapan dengan adegan berdoa tersebut, bahwa harapan untuk menang masih ada asalkan doa dan usaha terus berjalan dengan sungguh-sungguh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yang dapat peneliti temukan, di antaranya adalah:

1. Pada film *Kadet 1947* terdapat representasi nasionalisme Islam dari sudut pandang penulis. Penulis membatasi hal tersebut menjadi delapan adegan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menurunkan teori terkait denotasi, konotasi, dan mitos. Teori tersebut yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adegan yang menurut penulis terdapat representasi nasionalisme Islam. Baik secara verbal maupun nonverbal. Penulis menggunakan daya tangkap untuk merepresentasikan hal tersebut dengan didukung data-data yang ada. Agar tidak keluar dari unsur-unsur akademisnya.
2. Peneliti menilai film *Kadet 1947* menyampaikan representasi nasionalisme Islam secara halus dan tidak terang-terangan. Mulai dari awal scene sampai akhir scene. Hal ini ditujukan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragam, khususnya dalam beragama. Walaupun Islam memiliki andil besar dalam kemerdekaan Indonesia, film ini sangat sedikit menampilkan adegan-adegan secara verbal unsur Islamnya. Dikarenakan agar semua kalangan bisa menyerap arti kemerdekaan menurut pendapat, keyakinan, dan ideologinya masing-masing.

B. Saran

Penelitian ini bukanlah menjadi akhir, peneliti berharap agar penelitian ini bisa dikembangkan lebih dalam melalui sudut pandang yang lain. Khususnya untuk para mahasiswa fakultas dakwah prodi komunikasi penyiaran Islam yang ingin menggarap penelitian. Peneliti selanjutnya bisa melihat dari sisi kemanusiaan, budaya, ataupun adat istiadat dan diteliti dengan teori semiotika lainnya seperti Ferdinand de Saussure atau Charles Sanders Peirce.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Sahlul Fuad dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan PROF. KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- Birowo, Antonius. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gintanyali, 2004.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Manesah, Dani. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Nugroho, Adhitya Adi. *Pemaknaan Lirik Lagu “Garuda Di Dadaku” (Studi Semiologi Lirik Lagu “Garuda Di Dadaku” Karya Band Netral)*. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 2021.
- Akmalsyah, Rizky. *Analisis Semiotik Film *A Mighty Heart**. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Khodijah, Siti. *Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “99 Nama Cinta”*. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan. Institut Ilmu Al Qur’an, 2021.
- Murod, Abdul Choliq. *Nasionalisme “Dalam Perspektif Islam.”* *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* 16, no. 2 (Agustus 2011). 45-58.
- Kartikasari, Ambar Wahyu. *“Nasionalisme Dalam Sajak Karya Chairil Anwar.* *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (Oktober 2014): 440-447.
- Kusumawardani, Anggraeni. *Nasionalisme.* *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015): 61-72. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7469>.
- Wibowo, Ganjar. *“Representasi Perempuan dalam Film Siti,”* *Nyimak: Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (Maret 2019), 47-59. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, dan Ririn Risnawati, *“Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam,”* *Jurnal Audiens*, 1, no. 1 (Maret 2020), 9-16. <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Nurma Yuwita. *“REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE,”* *Heritage: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018), 40-48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.
- Leliana, Intan. *“Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes),* *CAKRAWALA* 21, no. 2 (September 2021): 142-156.

- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media." *Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (Maret 2020): 92-99.
- Abdillah, Masykuri. "HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA DALAM KONTEKS MODERNISASI POLITIK DI ERA REFORMASI." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2013): 247-258.
- Laduni.id. "Apa Beda Makna Qolbu dan Hati?." Diakses pada 16 Februari 2023. <https://www.laduni.id/post/read/60751/apa-beda-makna-qolbu-dan-hati#:~:text=Terjemahan%20yang%20benar%20Qolbu%20adalah,ini%20artinya%20jantung%20bukan%20hati.>
- Kagama.co. "Cara Mengatasi Perbedaan Pendapat Saat Berdiskusi." Diakses pada 2 Februari 2023. <https://kagama.co/2019/06/21/cara-mengatasi-perbedaan-pendapat-saat-berdiskusi/>
- Merdeka.com. "Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya." Diakses 16 Januari 2023, <https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnya-klm.html>
- Cinemags. "Spesial Interview Cinemags dengan Aldo Swastia & Rahabi Mandra , Film Kadet 1947." Diakses pada 25 Februari 2023. <https://cinemags.org/spesial-interview-cinemags-dengan-aldo-swastia-rahabi-mandra-film-kadet-1947/>
- Okezone. "Sinopsis Kadet 1947, Bangkitkan Kembali Rasa Patriotisme." Diakses pada 25 Februari 2023. <https://celebrity.okezone.com/read/2021/12/02/206/2511015/sinopsis-kadet-1947-bangkitkan-kembali-rasa-patriotisme>
- Jakarta Greater. "Mengenal Pesawat Pangeran Diponegoro I dan II (Sejarah)." Diakses pada 28 Januari 2023, <https://jakartagreater.com/2015/06/06/mengenal-pesawat-pangeran-diponegoro-i-dan-ii-sejarah/>
- Okezone. "Mengenal Adisucipto dan Halim Perdanakusuma, Pahlawan Nasional yang Merupakan Penerbang." Diakses pada 25 Februari 2023. <https://nasional.okezone.com/read/2022/08/06/337/2643110/mengenal-adisucipto-dan-halim-perdanakusuma-pahlawan-nasional-yang-merupakan-penerbang?page=2>
- Temata. "About Us." Diakses pada 21 Desember 2022. <https://www.temata.id/about-us/>.